

**Interaksi Simbolik Terhadap Penyalaan Lampu Sein Dalam  
Membangun Komunikasi Antar Pengendara Roda Dua (di  
Persimpangan Tiga Pascasarjana UIN Ar- Raniry)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**MAULINA**

**NIM. 180401016**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**1945 H/ 2023 M**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh**

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh**

**Gelar sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**MAULINA**

**NIM: 180401016**

Disetujui oleh:

Pembimbing I

*Acc. maulina  
disideng  
tgl. 13/4/2023*

Pembimbing II

Ridwan Muhammad Hasan., Ph.D  
NIP. 197104132005011002

Dr. Baharuddin AR, M.Si  
NIP. 196512311993031035

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqashah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan oleh: MAULINA  
NIM. 180401016**

**Pada hari/ tanggal  
Jum'at, 7 Agustus 2023  
20 Muharram 1445**

**di Darussalam – Banda Aceh**

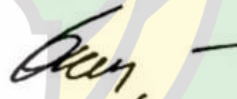
**Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua**



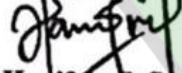
**Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D  
NIP. 1971004132005011002**

**Sekretaris**



**Dr. Baharuddin AR, M.Si  
NIP. 196512311993031035**

**Anggota I,**



**Harifah, S. Sos. I., M.Ag  
NIP. 199009202019032015**

**Anggota II,**



**Syahril Furgany, S. I. Kom., M. I. Kom.  
NIP. 198904282019031011**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar – Raniry**



**Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd.  
NIP. 196412201984122001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya;

Nama ; Maulina

NIM ; 180401016

Jenjang ; Strata Satu (S-1)

Jurusan/ prodi ; Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 April 2023

Menyatakan



Maulina

180401016

AR - RANIRY

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah, sang pencipta alam semesta, manusia beserta seperangkat aturan-Nya, karena berkah limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Interaksi Simbolik Terhadap Penyalaan Lampu Sein Dalam Membangun Komunikasi Antar Pengendara Roda Dua di Persimpangan Tiga Pascasarjana UIN Ar-Raniry”**. Shalawat beriring salam semoga selalu dilimpahkan kepangkuan nabi besar muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan pengetahuan.

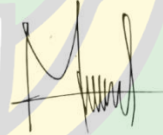
Penulis menyadari keberhasilan dalam mengerjakan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar – besarnya kepada;

1. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Mahmuddin, S. Ag., M.Si. selaku wakil dekan 1, Fairus S.Ag., MA selaku wakil dekan II, dan Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si selaku wakil dekan III.
2. Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku ketua program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, dan Hanifah, S.Sos., I., M. Ag. Selaku sekretaris prodi.
3. Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D selaku pembimbing I, dan Drs. Baharuddin AR, M.Si selaku pembimbing II sekaligus pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, serta memberikan semangat dan motivasi untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu yang sangat berarti bagi penulis sepanjang perkuliahan.

5. Keluarga terutama kepada mamak dan ayah yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan semangat yang luar biasa kepada penulis.
6. Teman – teman seperjuangan prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2018, terkhusus kepada teman dekat saya Marnida Ningsih, Nura Mulfida Ulya, Talianti Mulia Rezki, Tatia Salsabila, dan lainnya yang tidak dapat disebut namanya satu persatu.
7. Terakhir kepada diri saya sendiri karna sudah kuat dan bertahan sejauh ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk memperbaiki skripsi ini. semoga apa yang penulis lakukan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Amin

Banda Aceh, 10 April 2023



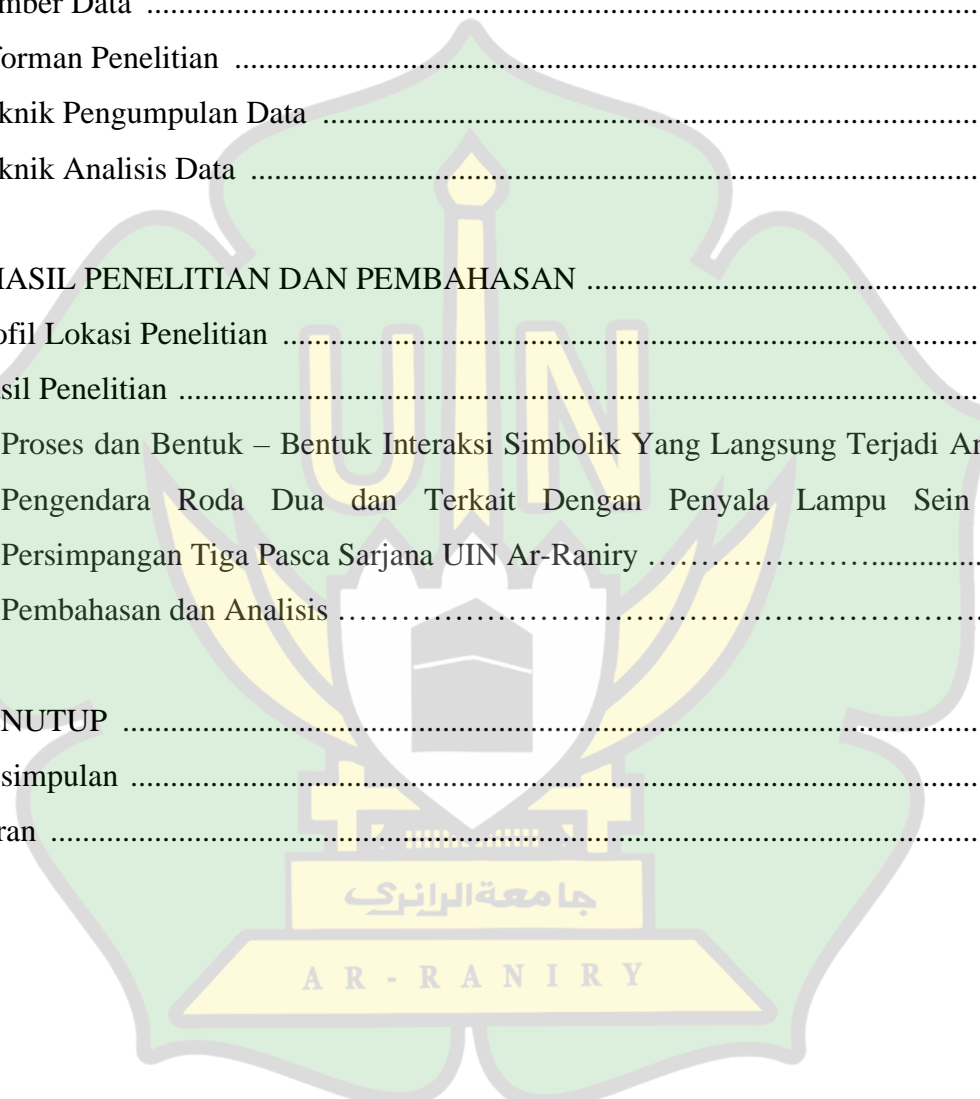
Maulina



## DAFTAR ISI

DAFTAR PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Definisi Operasional .....	13
BAB II: KAJIAN PUSTAKA .....	16
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Interaksi Simbolik .....	17
1. Pengertian Interaksi Simbolik .....	17
2. Pengaruh Interaksi Simbolik .....	20
3. Bentuk – Bentuk Interaksi Simbolik .....	21
4. Dampak Positif Dan Negatif Interaksi Simbolik .....	22
5. Korelasi Interaksi Simbolik dengan penyala lampu sein .....	22
C. Komunikasi Non Verbal .....	23
1. Pengertian Komunikasi Non Verbal .....	23
2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Non Verbal .....	24
3. Bahasa Tubuh ( <i>Gesture</i> ) Dalam Komunikasi Non Verbal .....	27
4. Hubungan Interaksi Simbolik Dengan Komunikasi Non Verbal .....	30
5. Proses Komunikasi Non Verbal Antar Pengendara Roda Dua .....	30

D. Pendekatan Islami Terhadap Interaksi Simbolik .....	31
E. Teori-Teori Yang Relevan .....	33
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	35
B. Sumber Data .....	36
C. Informan Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	39
E. Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Profil Lokasi Penelitian .....	44
B. Hasil Penelitian .....	46
1. Proses dan Bentuk – Bentuk Interaksi Simbolik Yang Langsung Terjadi Antar Pengendara Roda Dua dan Terkait Dengan Penyala Lampu Sein di Persimpangan Tiga Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry .....	46
2. Pembahasan dan Analisis .....	57
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Lokasi Simpang Tiga Pascasarjana UIN Ar-Raniry ..... 45



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama – Nama Informan ..... 38



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 SK Skripsi

Lampiran 3 Surat Penelitian

Lampiran 4 Surat Balasan Gampong Kopelma

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian



## ABSTRAK

Nama : Maulina  
NIM : 180401016  
Judul Skripsi : Interaksi Simbolik Terhadap Penyalaan Lampu Sein Dalam Membangun Komunikasi Antar Pengendara Roda Dua di Persimpangan Tiga Pascasarjana UIN Ar-Raniry.  
Jur/ Fak : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Dakwah dan Komunikasi

Di era modern saat ini, sektor teknologi di bidang transportasi semakin berkembang pesat, sehingga dapat menimbulkan sisi positif terhadap pengguna jalan, yaitu sebagai alat mobilisasi guna memperlancar aktivitas sehari – hari. Namun hal ini juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti kemacetan dan kecelakaan. Terdapat banyak fasilitas pada kendaraan, salah satunya lampu sein sebagai media untuk memberitahu pada pengendara lainnya bahwa hendak berbelok, menyalip, maupun pindah jalur. Meskipun demikian, banyak pengendara yang setelah menyalakan lampu sein ketika hendak berbelok, mereka menambahkan bentuk interaksi simbolik lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pada penelitian ini bahwa adapun bentuk – bentuk interaksi simbolik yang digunakan dalam penyalaan lampu sein ketika hendak berbelok, di antaranya; kinesik (kontak mata, ekspresi wajah, emosi, gerak isyarat, sikap badan), penampilan fisik, waktu, dan proksemik.

*Kata Kunci ; Interaksi Simbolik, Pengendara Roda Dua, Penyalaan Lampu Sein*

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol oleh interpretasi atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Mediasi ini ekuivalen dengan melibatkan proses interpretasi antara stimulus dan respon dalam kasus perilaku manusia. Interaksi merupakan proses timbal balik, di mana suatu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain. Dengan demikian, ia memengaruhi tingkah laku orang lain. Seseorang mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak. Kontak dapat berupa kontak fisik langsung maupun tidak langsung.<sup>1</sup>

Teori interaksi simbolik dapat diterima dalam bidang ilmu komunikasi karena menempatkan komunikasi pada baris terdepan dalam studi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.<sup>2</sup> Interaksi simbolik sangat berperan penting dalam kehidupan manusia yang tidak lepas dari kebutuhan informasi antar sesama sebagai bukti hakikat sebagai makhluk sosial. Simbol dapat mempersingkat bahasa, namun harus dengan makna yang sudah disepakati oleh pihak berwenang dalam pemberian makna tersebut.

Interaksi simbolik dalam komunikasi adalah suatu paham yang menyatakan hakikat terjadinya interaksi sosial antar individu dan antara individu dengan

---

<sup>1</sup>Haritz Asmi Zanki, *Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)*, Scolae; *Journal Of Pedagogy*, Vol. 3, No. 2, 2020, Hal. 115

<sup>2</sup> Jl. KH. Ahmad Dahlan, *Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)*, Jurnal Risalah, Vol. 29, No. 1, Juni 2018. Hal. 17

kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Komunikasi terdapat suatu kesatuan pemikiran yang telah mengalami pembatinan.<sup>3</sup>

Interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol - simbol dan interaksi. Orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Simbol dibedakan menjadi dua, yaitu; simbol verbal yaitu penggunaan kata-kata atau bahasa, simbol non verbal yaitu lebih menekankan pada bahasa tubuh atau bahasa isyarat<sup>4</sup>

Salah satu pendekatan yang terkenal dalam perspektif interaksionisme adalah interaksionisme simbolik. Kata “simbolik” mengacu pada penggunaan simbol – simbol dalam interaksi. Simbol adalah sesuatu yang diberi nilai dan makna oleh pengetahuannya. Dengan demikian, simbol yang sama dapat memiliki makna yang berbeda-beda bagi setiap orang. Misalnya, warna putih bisa diartikan sebagai pernyataan menyerah dalam perang atau bisa diartikan suci.<sup>5</sup>

Komunikasi melalui simbol-simbol merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus (makna yang dapat dimengerti) serta muncul dalam diri individu lain yang memiliki ide sama. Komunikasi yang terjadi bukan saja melibatkan pesan verbal seperti kata, frasa atau kalimat, akan tetapi proses komunikasi tersebut juga

---

<sup>3</sup> Soedirman Purwokerto, *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Bunda Serayu*, Jurnal Simbolika, Vol. 7, No. 1, April 2021, Hal. 99

<sup>4</sup> Elna Revelita, Skripsi: *Interaksi Simbolik Pada Komunitas Hansamo Di Bandung*, (Bandung: Universitas Pasundan, 2020), Hal. 4

<sup>5</sup> Dra Kun Maryati Dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Erlangga, 2006), Hal. 58

melibatkan proses pertukaran simbol yang bersifat non verbal berupa isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan sentuhan sehingga diri sang aktor yang terlibat dalam proses tersebut mampu untuk membacanya.<sup>6</sup>

Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar.<sup>7</sup> Teori interaksi simbolik memiliki perspektif teoritik yang cenderung menekankan perilaku manusia masyarakat atau kelompok pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial, hubungan sosial dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan aktif. Di sisi ini masyarakat terdiri dari individu - individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, mengintepretasi, bertindak dan mencipta.<sup>8</sup>

Secara umum, interaksi simbolik menjelaskan tentang tahapan dan kerangka referensi dalam memahami bagaimana manusia dengan individu lain menciptakan sebuah simbol yang memiliki makna dalam membentuk perilaku manusia.<sup>9</sup> Simbol merupakan salah satu aturan dalam komunikasi. Mematuhi aturan simbol sama halnya dengan menjalankan komunikasi secara efektif.

---

<sup>6</sup> Angel Yohana Dan Mohammad Saifullah, *Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan Dan Bawahan Di Perusahaan*, Jurnal Wacana, Vol. 18, No. 1, Juni 2019, Hal. 124

<sup>7</sup> Prof. DR. I.B Wirawan, *Teori – Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Prenamedia Group, Mei 2015). Hal. 109

<sup>8</sup> Laksmi, *Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, Pustabliblia; *Journal Of Library And Information Science*, Vol. 1, No. 1, Desember 2017, Hal. 126

<sup>9</sup> N.Q. Ratna Seminar Sari, Dan Maman Chatamallah, *Interaksi Simbolik Pada Komunikasi Pendidikan Karakter Pesantren Selama Masa Pandemi Covid-19*, Vol. 7, No. 2, 2021, Hal. 512-513

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna.

Tujuan dari interaksi menurut SI adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama, berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin. Coba anda bayangkan berbicara dengan seorang teman jika anda harus menjelaskan semua makna idiosinkratik yang anda miliki untuk setiap kata yang anda gunakan, dan teman anda harus melakukan hal yang serupa.<sup>10</sup>

Meningkatnya keadaan ekonomi maka kebutuhan hidup meningkat sehingga banyak yang berkeinginan memiliki sarana transportasi sendiri. Dengan memiliki sarana transportasi sendiri, masyarakat akan tidak tergantung kepada angkutan umum jika akan melakukan perjalanan ke suatu tempat tertentu.<sup>11</sup> Manusia menciptakan beragam kendaraan untuk menunjang kualitas hidup dan membantu aktivitas sehari-hari.<sup>12</sup>

Di era modern seperti sekarang ini, bidang transportasi berperan penting dalam kesejahteraan masyarakat sehingga mendukung pertumbuhan di berbagai bidang.

---

<sup>10</sup> Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2007). Hal. 98-99

<sup>11</sup> Meidia Refiyanni, H. Zakia, Dan Teuku Cut Adek, *Analisis Kendaraan Bermotor Roda Dua Berdasarkan BOK Desa Tumpok Lading Kecamatan Kaway XVI*, Jurnal Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Teuku Umar, Vol. 2, No. 2, Oktober 2016, Hal. 57

<sup>12</sup> Fariz Rizki Adha, Dkk., *Sistem Lampu Sein Mati Otomatis, Deteksi Titik Buta Pengendara, Dan Engine Stop Berbasis Arduino Pada Sepeda Motor*, Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Eletrotika, Vol. 1, No. 1, April 2018, Hal. 18



Perkembangan kendaraan sebagai alat transportasi membawa dampak positif bagi pemenuhan dan peningkatan kesejahteraan manusia, terutama sebagai alat mobilisasi guna memperlancar aktivitas sehari – hari. Namun hal ini juga diiringi dengan timbulnya beberapa dampak negatif yang tidak diinginkan, seperti kemacetan dan meningkatnya angka kecelakaan lalu lintas.<sup>13</sup>

Di Indonesia korban meninggal dunia akibat dari kecelakaan lalu lintas selalu berkaitan dengan meningkatnya jumlah kendaraan roda dua yang beroperasi. Kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja yang melibatkan kendaraan dengan pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia atau kerugian harta benda.<sup>14</sup>

Kemacetan dan kecelakaan lalu lintas adalah hal yang sulit dipisahkan akibat bertambahnya tingkat kepemilikan kendaraan dan jumlah korban yang tidak bisa dibilang sedikit memberikan dampak yang cukup besar.<sup>15</sup>

Sepeda motor merupakan sarana transportasi yang digunakan di banyak Negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan sepeda motor mudah

---

<sup>13</sup> Yosua Getmi Raja Gungkuk, Skripsi: *Rancang Bangun Sistem Pengingat Lampu Sein Pada Sepeda Motor Berbasis Mikrokontroler Atmega*, (Universitas Sumatera Utara), Hal. 1

<sup>14</sup> Triana Srisantyorini, Dkk., *Kesadaran Pengendara Terhadap Perilaku Aman Dalam Berkendara (Safety Riding) Sepeda Motor Pada Siswa-Siswi Sekolah Menengah Kejuruan "X" Di Kota Tangerang Selatan*, An-Nur: Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat, Vol. 1, No. 2, Januari 2021, Hal. 203

<sup>15</sup> Natser Istiqlal Chalid, *Dampak Peningkatan Kendaraan Bermotor Terhadap Tingkat Kecelakaan Di Kota Polopo*, Pena Teknik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik, Vol. 3, No. 1, Maret 2018, Hal. 108

digunakan untuk menempuh jarak dekat misalnya antara rumah dan tempat bekerja.<sup>16</sup> Meningkatnya penggunaan sepeda motor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; (1) Harga minyak mentah yang memengaruhi harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia sejak tahun 2005. Ketika harga BBM tidak menentu, masyarakat cenderung akan memilih kendaraan yang hemat BBM. (2) Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. (3) Mahalnya harga tarif angkutan umum yang tidak sebanding dengan keamanan dan kenyamanan bagi penggunaannya.<sup>17</sup>

Manusia sebagai pengemudi yaitu orang yang melaksanakan pekerjaan mengemudi. Manusia adalah faktor terpenting dan terbesar penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas. Menurut Hobs dalam Dai Sopang (2017), mengemudi merupakan pekerjaan yang kompleks yang memerlukan pengetahuan dan kemampuan tertentu karena pada saat yang sama pengemudi harus berhadapan dengan peralatan dan menerima pengaruh rangsangan dari keadaan sekelilingnya.<sup>18</sup>

Manusia yang memiliki keterbatasan dalam berkendara, baik dari segi psikologis, biologis, maupun sosiologis tidak dianjurkan untuk mengemudi, karena akan membahayakan diri sendiri, dan juga orang lain. Apabila berpapasan dengan

---

<sup>16</sup> Chika Olviani Dan Harus Laksana Guntur, *Analisa Kenyamanan Kendaraan Roda Dua Dengan Pemodalan Pengendara Sebagai Sistem Multi D.O.F.*, Hal. 57

<sup>17</sup>Soni Sadono, *Budaya Tertib Berlalu Lintas Kajian Fenomenologis Atas Masyarakat Pengendara Sepeda Motor Di Kota Bandung*, Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3, No. 3., 2015, Hal. 58

<sup>18</sup> Abdul Hamid, Dkk., *Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas Pada Remaja Pengendara Sepeda Motor Di Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar Provinsi Riau*, Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, Vol. 1, No. 1, Februari 2021, Hal. 5

pengemudi yang juga memiliki keterbatasan dalam mengemudi dan tidak ada yang mengontrol diri untuk menghindari dari kecelakaan, maka kecelakaan akan fatal.

Saat ini angka kecelakaan didominasi oleh kecelakaan sepeda motor dengan berbagai macam penyebabnya. Salah satu yang menjadi penyebab adalah *human error*.<sup>19</sup> *Human error* adalah suatu tindakan, keputusan yang tidak diperlukan/ tidak tepat yang dapat mengurangi efektifitas, keamanan, atau performansi suatu sistem. *Human error* dapat berasal dari perilaku pengendara maupun pengemudi di jalan raya, persepsi, pola berlalu lintas, keterampilan mengendarai, perhatian/ konsentrasi di jalan raya, masalah sosial, maupun masalah emosi dari pengendara maupun pengemudi di jalan raya.<sup>20</sup> Seperti firman dibawah ini;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”(Q.S Luqman; 18)

Ketika terjadi kecelakaanpun pengendara sepeda motor paling berpotensi untuk mengalami cedera serius dibanding pengendara kendaraan jenis lain. Kondisi ketika jatuh pun dapat memperburuk keadaan terutama ketika mesin sepeda motor

<sup>19</sup> Ahson Rezas Subekti Dan Dian Efytra Yuliana, *Sistem Penyalan Lampu Sein Otomatis Sepeda Motor Menggunakan Sensor Kecepatan Dan Keseimbangan*. Jurnal Teknik Elektro Dan Komputer Triac, Vol. 8, No. 1, 2021, Hal. 1

<sup>20</sup> Lovely Lady, Dkk., *Efek Usia, Pengalaman Berkendara Dan Tingkat Kecelakaan Terhadap Driver Behavior Pengendara Sepeda Motor*, Jurnal Teknologi, Vol. 12, No. 1, 27 November 2019, Hal. 58

masih menyala dan saat terjatuh tuas gas tertarik sehingga mengakibatkan dampak cedera yang lebih parah terhadap pengendara yang terjatuh maupun pengguna lainnya.<sup>21</sup>

Setiap kendaraan yang hendak berpindah jalur wajib menyalakan lampu sein atau memberi tanda terlebih dahulu. Pengendara diharamkan berpindah jalur secara mendadak karena bisa membahayakan.<sup>22</sup> Selain anjuran dalam hukum, bagi pengendara roda dua yang tidak atau salah menyalakan lampu sein merupakan salah satu hal spesifik dari anjuran syar'i untuk tidak memudharatkan orang lain.

Sepeda motor, seperti halnya kendaraan lain diwajibkan untuk memiliki sistem pemberi isyarat seperti klakson, lampu sein, lampu rem, dan beberapa lampu lain yang juga sebagai sistem keamanan berkendara. Kesalahan dalam mengoperasikan lampu sein akan mempunyai dampak yang fatal bagi pengendaranya dan juga pengendara lain, karena kelalaian ini bisa menyebabkan kesalahan komunikasi antar lain di sekitar. Kesalahan yang biasanya terjadi dalam pengoperasian lampu sein sepeda motor antara lain yaitu, tidak menyalakan lampu sein ketika akan belok dan tidak mematikan lampu sein ketika kendaraan sudah belok, serta tidak menyalakan lampu sein sesuai arah belokan kendaraan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Fariz Rizki Adha, Dkk., *Sistem Lampu Sein Mati Otomatis, Deteksi Titik Buta Pengendara, Dan Engine Stop Berbasis Arduino Pada Sepeda Motor*, Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Elektronika, Vol. 1, No. 1, April 2018, Hal. 19

<sup>22</sup> Redaksi RAS, *Tip Hukum Praktis Menghadapi Kasus Pidana*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010). Hal. 153

<sup>23</sup> Ahson Rezas Subekti Dan Dian Efytra Yuliana, *Sistem Penyalakan Lampu Sein Otomatis Sepeda Motor Menggunakan Sensor Kecepatandan Keseimbangan*, Jurnal Teknik Elektro Dan Computer Triac, Vol. 8, No. 1, 2021, Hal. 1

Setiap pelaksanaan memiliki aturan tersendiri supaya situasi tenang. Sama halnya ketika berkendara, pengendara wajib mematuhi aturan yang berlaku untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar pengendara lainnya. Seperti firman Allah SWT,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ط فَإِن تَخٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى

اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِن كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ؕ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (Q.S. an-nisa; 59)

*Turning signal* atau lebih akrab disebut sein adalah salah satu lampu pada kendaraan bermotor yang dipakai sebagai tanda sebelum kendaraan membelok.<sup>24</sup> Sein merupakan media interaksi antar pengendara sehingga komunikasi menjadi efektif, yaitu pengendara bisa melaju dengan nyaman. Lampu pemberi isyarat tanda belok atau lebih dikenal dengan lampu sein merupakan isyarat yang penting bagi pengendara jika ingin melakukan aksi berbelok. Sering terjadi kecelakaan ketika

<sup>24</sup>Fathun M.Pd., *Pemeliharaan Kelistrikan Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan 2*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, Juli 2020). Hal.181

pengendara lupa menghidupkan lampu isyarat ini ketika ingin berbelok.<sup>25</sup> Hal sederhana, namun jika tidak diterapkan dapat mengakibatkan kekacauan yang fatal, bahkan satu pelaku saja dapat menimbulkan banyak korban.

Keselamatan berkendara atau juga bisa dikenal dengan istilah *safety riding* merupakan suatu program untuk menekan kecelakaan lalu lintas.<sup>26</sup> Dalam berkendara diperlukan situasi yang komunikatif antar pengendara, yaitu dengan memanfaatkan fitur kendaraan sesuai dengan aturan penggunaannya. Jika sebaliknya, maka akan berdampak buruk. Salah satunya jika berkendara tanpa memanfaatkan fitur kendaraan sesuai penggunaannya, maka akan terjadi kecelakaan antar pengendara.

Adapun hal yang perlu diperhatikan saat anda mau belok kanan: Periksa keadaan lalu-lintas di jalur kanan (baik depan maupun belakang); Manfaatkan spion, fungsikan lampu sein kanan; Tiga detik setelah menyalakan lampu sein, periksa lagi kondisi di jalur kanan depan dan belakang; Pindah ke jalur kanan, matikan lampu sein; Menyalakan lampu sein kanan 30 meter sebelum persimpangan; Di persimpangan, periksa kendaraan dari arah berlawanan, penyebrang jalan, dan kondisi lalu-lintas; Lewati persimpangan dengan mengambil jalur tengah persimpangan; Setelah melewati area persimpangan, matikan lampu sein; Lanjutkan perjalanan sambil menyesuaikan kecepatan dengan kendaraan di sekitar.

---

<sup>25</sup> Meri Azmi, Dkk., *Implementasi Jaringan Syaraf Tiruan Untuk Mengendalikan Lampu Sein Pada Sepeda Motor*, Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi, Vol. 19, No. 2, 2019, Hal. 76

<sup>26</sup> Nova Mega Muryatma, *Hubungan Antara Faktor Keselamatan Berkendara Dengan Perilaku Keselamatan Berkendara*, Jurnal Promkes, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, Hal. 157

Jika anda mau belok ke kiri: Cek kondisi jalan di kiri depan dan belakang, pasang sein kiri; Tiga detik setelah itu, ambil jalur kiri, matikan sein menyalakan sein kiri 30 meter sebelum persimpangan; Di persimpangan, cek kendaraan dari arah lain, penyeberang jalan, dan kondisi lalu- lintas; Lewati persimpangan dengan mengambil jalur agak ke kiri. Setelah melewati area persimpangan, matikan lampu sein, lanjutkan perjalanan sambil menyesuaikan kecepatan dengan kendaraan sekitar.<sup>27</sup>

Jika tidak ada kesamaan makna antara kedua aktor komunikasi (*communication actors*)...yakni komunikator dan komunikan itu, dengan lain perkataan komunikan itu tidak mengerti pesan yang diterimanya, maka komunikasi tidak terjadi. Dalam rumusan lain, situasi tidak komunikatif.<sup>28</sup> Perbedaan makna akan menimbulkan miskonsepsi. Maksud dari pesan komunikator tidak akan sampai kepada komunikan, sehingga bahkan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap komunikator, komunikan maupun terhadap keduanya.

Proses penyampaian pesan dipengaruhi oleh stimulus dan respon (*feed back*) yang diterima oleh komunikator. Efektifitas pesan ditentukan pada bagaimana cara pesan disampaikan. Saat ini model penyampaian pesan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi.<sup>29</sup>

Proses interaksi simbolik terkait dengan penyala lampu sein dalam membangun komunikasi antar pengendara roda dua penting untuk diketahui karena

<sup>27</sup> Aci Septiawan, *The Secret Of Skutik*, (Jakarta: PT Gramedia) Hal. 93-94

<sup>28</sup> Prof Onong Uchjana Effendi., M. A, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. (Penerbit, Bandung April 2003). Hal. 30

<sup>29</sup> Rohayati, *Proses Komunikasi Masyarakat Cyber Dalam Perspektif Interaksi Simbolik*, Jurnal; Risalah, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, Hal. 44

akan berhubungan dengan keselamatan dalam berkendara. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai *“Interaksi Simbolik Terhadap Penyalaan Lampu Sein Dalam Membangun Komunikasi Antar Pengendara Roda Dua (Di Persimpangan Tiga Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry)”*

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada skripsi ini yaitu apa saja bentuk dan proses interaksi simbolik yang langsung terjadi antar pengendara roda dua yang terkait dengan penyala lampu sein di persimpangan tiga Pascasarjana UIN Ar-Raniry?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian skripsi ini yaitu untuk mengetahui proses dan bentuk – bentuk interaksi simbolik yang langsung terjadi antar pengendara roda dua dan terkait dengan penyala lampu sein di persimpangan tiga Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengendara roda dua mengenai interaksi simbolik terhadap penyalaan lampu *sein* dalam membangun komunikasi antar pengendara

#### 2. Secara praktik. Adapaun manfaat praktis pada penelitian ini, yaitu;

- a. Bagi pengendara, diharapkan dapat menerapkan interaksi simbolik yang efektif terhadap penyalaan lampu *sein* dalam berkendara.



- b. Bagi dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam agar menjadi bahan rujukan dan refleksi dosen dan staff dalam mendampingi dan mengajak mahasiswa untuk selalu mengembangkan interaksi simbolik yang efektif.
- c. Agar menambah kesadaran mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk selalu melatih dan menumbuh kembangkan interaksi simbolik terhadap sesamanya sejak dini sebagai bekal dalam kehidupan sehari – hari sebagai manusia yang tak lepas dari komunikasi.

#### **E. Definisi Operasional**

##### 1. Interaksi simbolik

Sesuai dengan pemikiran- pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah;

- a. *Mind* (fikiran) – Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan fikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain
- b. *Self* (diri) – Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the self*) dan dunia luarnya.
- c. *Society* (masyarakat) – Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap

individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.<sup>30</sup>

Interaksi simbolik yang penulis maksud pada kajian ini adalah interaksi simbolik yang langsung terjadi antar pengendara roda dua yang terkait dengan penyalta lampu sein di persimpangan tiga pascasarjana UIN Ar-Raniry. Pengendara menerapkan interaksi antar sesama dengan mengembangkan pikiran, menerima respon dari pengendara lain dan bertindak sesuai kaidah komunikasi di lingkungan pengendara dengan memanfaatkan media – media simbolik kendaraan lampu sein yang salah satu fungsinya untuk memberikan informasi kepada pengendara lainnya ketika hendak berbelok.

## 2. Lampu sein

Lampu sein yang penulis maksud pada kajian ini adalah lampu sein yang pada umumnya berwarna kuning yang ada pada kendaraan roda dua, yang dimanfaatkan sebagai media komunikasi ketika hendak berbelok di persimpangan tiga Pascasarjana UIN Ar-Raniry.

## 3. Komunikasi

Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara

---

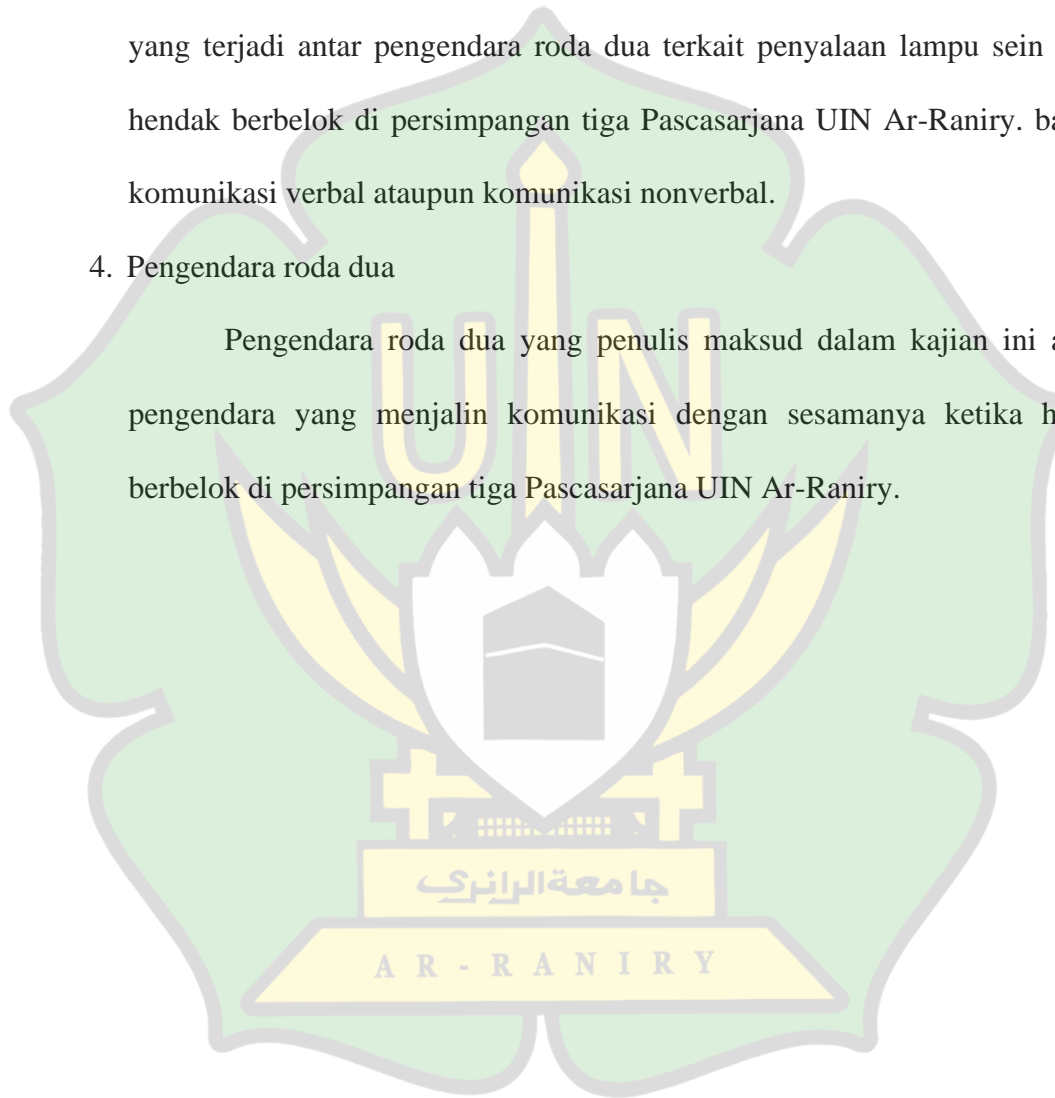
<sup>30</sup> Suheri, *Makna Interaksi Dalam Komunikasi (Teori Interaksi Simbolik Dan Teori Konvergensi Simbolik)*, Jurnal Iain Langsa, Hal. 55

satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.<sup>31</sup>

Komunikasi yang penulis maksud dalam kajian ini adalah komunikasi yang terjadi antar pengendara roda dua terkait penyalaaan lampu sein ketika hendak berbelok di persimpangan tiga Pascasarjana UIN Ar-Raniry. baik itu komunikasi verbal ataupun komunikasi nonverbal.

#### 4. Pengendara roda dua

Pengendara roda dua yang penulis maksud dalam kajian ini adalah pengendara yang menjalin komunikasi dengan sesamanya ketika hendak berbelok di persimpangan tiga Pascasarjana UIN Ar-Raniry.



---

<sup>31</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; Gramedia, 2004), Hal. 6

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Muhammad Arifal yang merupakan alumni UIN Suska Rian pada tahun 2020 dengan judul: **Komunikasi Interaksi Simbolik Guru Dengan Siswa Kelas X Dalam Membangun Komunikasi Efektif di Smks YPPI Tualang**. Adapun Persamaan dengan judul peneliti bahwa memiliki variabel yang sama yaitu interaksi simbolik. Adapun perbedaanya dapat dikategorikan ke dalam aspek tujuan, lokasi, dan subjek penelitian; Tujuan penelitian Arifal yaitu untuk mengetahui komunikasi interaksi simbolik guru dengan siswa kelas X dalam membangun komunikasi efektif di SMKSS YPPI Tualang.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sifqa Amalia Ramadhanti yang merupakan alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 dengan judul: **Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Guru dan Murid di Sekoah Dasar Luar Biasa-B (SDLB-B) Nurasih Jakarta Selatan**. Adapun Persamaan dengan judul peneliti bahwa memiliki variabel yang sama yaitu interaksi simbolik. Adapun perbedaanya dapat dikategorikan ke dalam aspek tujuan, lokasi, dan subjek penelitian. Tujuan penelitian Sifqa yaitu untuk mengetahui konsep *mind, self dan society* dalam komunikasi antara guru dan murid di Sekolah Dasar Luar Biasa-B (SDLB) Nurasih.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Winda Yani yang merupakan alumni UI Riau pada tahun 2020 dengan judul; **Interaksi Simbolik Remaja Perempuan Penggemar Korean Pop di Pekanbaru**. Adapun Persamaan dengan judul peneliti bahwa memiliki variabel yang sama yaitu interaksi simbolik. Adapun perbedaannya dapat dikategorikan ke dalam aspek tujuan, lokasi, dan subjek penelitian. Tujuan penelitian Nur yaitu untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik remaja perempuan penggemar Korean pop di Pekanbaru.
4. Adapun judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri yaitu; **Interaksi Simbolik Terhadap Penyalaan Lampu Sein Dalam Membangun Komunikasi Antar Pengendara Roda Dua di Persimpangan Tiga Pascasarjana UIN Ar-Raniry**. Tujuan skripsi peneliti sendiri yaitu untuk mengetahui proses dan bentuk interaksi simbolik yang langsung terjadi antar pengendara roda dua yang terkait dengan penyala lampu sein di persimpangan tiga Pascasarjana UIN Ar-Raniry.

## **B. Interaksi Simbolik**

### **1. Pengertian Interaksi Simbolik**

Simbolik berasal dari bahasa latin “*symbolic (us)*” dan bahasa Yunani “*symbolicos*” dan seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer dalam buku ilmu komunikasi suatu pengantar dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia

adalah satu-satunya hewan yang biasanya menggunakan dengan cara lambang.<sup>32</sup>

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori komunikasi yang informasinya diberikan kepada khalayak dengan bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada orang, benda dan peristiwa. Makna yang diciptakan ke dalam bahasa yang digunakan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

<sup>33</sup> Interaksi simbolik merupakan bahasa yang diberikan kepada khalayak baik berupa lisan maupun tindakan.

Interaksi simbolik adalah suatu teori tentang aktivitas manusia. Aktivitas manusia yang dipelajari adalah interaksi sosial. Proses sosial ini terdapat tindakan sosial, simbolik dan pengambilan peran. Artinya proses tersebut melibatkan individu untuk mengkonstruksi realita hidupnya.<sup>34</sup>

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali bersifat humanis. Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai – nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan

---

<sup>32</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol Uma, Vol. 4, No. 2, Hal. 101

<sup>33</sup> Fathan Nur Adil, Dan M. Syukron Anshari, *Interaksi Simbolik The Jakmana Petukangan Dalam Memaknai Kehadirannya Di Tengah Masyarakat*, Jurnal Tambora, Vol. 5, No. 3, Oktober 2021, Hal. 11

<sup>34</sup> Nur Winda Yani, Skripsi: *Interaksi Simbolik Remaja Perempuan Penggemar Korean Pop Di Pekanbaru*, Hal. 36

makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.<sup>35</sup>

Sebuah objek menjadi simbol ketika diakui melalui konvensi dan menggunakan makna yang memungkinkannya mewakili hal lain.<sup>36</sup> Tiga hal yang sangat penting mengenai konstruksi teori interaksi simbolik, adalah: (1) Fokus pada interaksi antara pelaku dan dunia; (2) Pandangan bahwa baik pelaku maupun dunia sebagai proses yang dinamis dan bukanlah struktur yang statis; dan (3) Nilai yang dilekatkan pada kemampuan pelaku untuk menginterpretasikan dunia atau masyarakat sosial.<sup>37</sup>

Teori interaksionisme memusatkan perhatiannya pada aktor sebagai objek bahasanya. Teori mengolaborasi proses interpretasi beragam simbol yang dilakukan aktor sosial kepada aktor sosial lainnya. Bagi teori interaksionisme simbolik, tindakan khusus aktor berpusat pada jejaring intensi timbal balik yang didasarkan kesepahaman terhadap simbol. Berikutnya tindakan umum sangat dimungkinkan dikarenakan kesamaan pandangan terhadap sebuah simbol yang terjadi akibat interaksi simbolik antara anggota masyarakat.

---

<sup>35</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Jurnal: Ilmu Social Fakultas Isipol Uma, Vol. 4, No. 2. Oktober 2011. Hal. 103

<sup>36</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2016). Hal. 150

<sup>37</sup> Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik; Suatu Pengantar*, Vol. 9, No. 2, Desember 2008, Hal. 305

Kapasitas simbolik mendorong individu untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri untuk mendapatkan kemampuan reflektif dari tindakannya dan tindakan orang lain terhadap dirinya.<sup>38</sup>

## 2. Pengaruh Interaksi Simbolik

Proses interaksi dan komunikasi selalu mempertukarkan lambang - lambang simbolik yang syarat dengan muatan makna setiap mempengaruhi dan dipengaruhi individu lainnya. Dengan demikian, tidak ada individu yang bebas nilai dari pengaruh individu lainnya, baik secara personal maupun secara berkelompok. Jadi pemaknaan individu terhadap lingkungannya akan banyak bergantung pada interaksi dan komunikasi individu dengan lingkungannya yang beraneka ragam menurut intensitasnya masing-masing.<sup>39</sup>

Perspektif masyarakat mengenai suatu objek simbolis menjadi bagian pembangunan dialektika individu dan kelompok dalam berinteraksi. Refleksi dari tindakan seperti ini, adalah perilaku yang menjadi simbolik dari masing-masing individu masyarakat. Efisiensi sikap masyarakat terkontaminasi dengan perspektif masyarakat pada umumnya. Hal ini terjadi karena simbol interaksi yang menjadi acuan umum berperilaku. Namun tidak semua individu terpengaruh akan hal ini, karena sebagian dari mereka memiliki integritas berfikir yang telah ada sebelumnya. Objektivitas kehidupan masyarakat sering

---

<sup>38</sup>Kurniati Abidin Dan Yusuf Djabbar, *Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) Di Makassar- Indonesia Timur*, Jurnal Society, Vol. 7, No. 2, 2019, Hal. 216

<sup>39</sup> Sigit Trimpambudi, *Interaksi Simbolik Antaretnik Di Yogyakarta*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 10, No. 3, 2012, Hal. 2



membuat munculnya persepsi individu dan kelompok. Acuan umum yang seperti ini sering menjadikan subjektivitas seseorang berperilaku.<sup>40</sup>

### 3. Bentuk – Bentuk Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan teori sosial yang tergolong dalam paradigma definisi sosial. Teori ini berasal dari interaksi yang berarti interaksi sosial. Interaksi sosial ini diartikan sebagai suatu proses dimana manusia bertindak dan saling memberi respon terhadap manusia yang lain. Bentuk interaksi sosial sangat fleksibel dan bervariasi sebab manusia hidup di dunia yang penuh dengan makna, dan setiap manusia tentunya berbeda pula dalam memandang dan mengintepretasikannya.<sup>41</sup> Dalam interaksi yang terjadi di dalamnya terkandung sebuah pesan komunikasi yang berupa bahasa maupun simbol – simbol yang memungkinkan untuk memperlihatkan konsep diri seorang tersebut. Pesan tersebut tidak hanya lewat bahasa verbalnya bagaimana bahasa yang digunakan, tetapi juga melalui bahasa nonverbalnya.

<sup>42</sup>

Bentuk paling sederhana dan pokok dalam komunikasi interaksionisme simbolik adalah menggunakan isyarat karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-tindakannya seperti orang lain

---

<sup>40</sup>Syaiful Marwan, Dan Marhen, *Interaksi Simbolik Masyarakat Madani Dalam Perspektif Ilmu Sosial, Moderete Islam: Research And Cultural Perpective*, Oktober 2020, Hal. 364

<sup>41</sup> Siti Nur Alfia Abdullah, *Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim Dalam 'Aksi Gejayan Memanggil'*, Jurnal Islam Syiar, Vol. 19, No. 02, Desember 2019, Hal. 155

<sup>42</sup> M. Syukran Anshari, Skripsi: *Interaksi Simbolik Dalam Proses Komunikasi Non Verbal Pada Supporter Sepakbola (Stdi Pada Anggota Juventus Club Indonesia Chapter Malang)*, 2014, Hal. 2

melihat tindakannya.<sup>43</sup> Bentuk – bentuk interaksi simbolik terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Adapun komunikasi nonverbal memiliki beberapa bentuk, diantaranya: Paralanguage, Artefak, Penampilan Fisik, Waktu, Proksemik, dan Kinesik berupa Kontak Mata, Ekspresi Wajah, Emosi, Gerak Isyarat, Sikap Badan, dan Sentuhan.

#### **4. Dampak Positif dan Negatif Interaksi Simbolik**

Untuk mempelajari interaksi sosial, sosiologi menggunakan pendekatan tertentu yang dikenal dengan istilah perspektif interaksionis (*interaktionist perspective*). Secara umum, interaksi sosial dapat terjadi antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok. Interaksi antara individu dan individu dapat bersifat positif maupun negatif. Bersifat positif artinya saling menguntungkan, sedangkan bersifat negatif artinya merugikan salah satu pihak atau keduanya (bermusuhan). Contoh interaksi yang positif adalah kegiatan seorang ibu membantu anaknya belajar. Contoh interaksi yang negatif adalah peperangan atau perkelahian antara dua kelompok atau Negara.<sup>44</sup>

#### **5. Korelasi Interaksi Simbolik Dengan Penyala Lampu Sein**

Lampu sein adalah suatu alat yang sangat penting pada kendaraan, Lampu sein merupakan salah satu alat komunikasi kendaraan di jalan raya

---

<sup>43</sup> Teresia Noiman Derung, *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Jurnal Kateketik Dan Pastoral, Vol. 2, No. 1, 2017, Hal. 127

<sup>44</sup> Dra. Kur Maryati Dan Juju Suryawati, S.Pd., *Sosiologi*, (Erlangga: 2006) Hal. 60

selain suara klakson.<sup>45</sup> Salah satu bentuk interaksi simbolik yaitu komunikasi non – verbal. Ketika lampu sein dihidupkan berwarna kuning, maka warna kuning dapat diartikan warna yang tajam, karena lampu sein digunakan sebagai media komunikasi non verbal melalui penglihatan, sehingga tidak ada masalah jika lampu sein dihidupkan di siang dan malam hari, baik saat hujan turun maupun saat cuaca terik. Jadi korelasi antara interaksi simbolik dengan penyalan lampu sein adalah interaksi merupakan komunikasi baik verbal maupun nonverbal, sedangkan dalam komunikasi ada lima unsur yaitu: Komunikator, Komunikan, Media, Pesan, dan Efek. Penyalan lampu sein termasuk dalam unsur komunikasi, yaitu sebagai komunikator.

### C. **Komunikasi Non Verbal**

#### 1. Pengertian Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah sebuah proses menggunakan pesan tanpa kata untuk menyamakan makna.<sup>46</sup> Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata - kata dan bersifat simbol, yang artinya ambigu, abstrak, dan sewenang-wenang,<sup>47</sup>

Komunikasi nonverbal sungguh sangatlah luas sebagaimana dikemukakan Randall Harrison berikut ini: Istilah “komunikasi nonverbal” telah digunakan pada berbagai peristiwa sehingga malah membingungkan.

<sup>45</sup> Yisti Vita Via, Dkk., *Implementasi Berbasis Arduino Uno R3 Untuk Prototype Lampu Sien Otomatis Pada Kendaraan*. Seminar Sentika; 3 September 2019, Hal. 233

<sup>46</sup> Hadiano Ego Gantiano, *Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal*, Jurnal Penerangan Agama Hindu, Vol. 15, No. 1, 2017, Hal. 82

<sup>47</sup> Muslim, *Komunikasi Non Verbal*, Jurnal Waraqat, Vol. 1, No. 2, Juli –Desember 2016, Hal. 2

Segala hal mulai dari wilayah hewan hingga protokoler diplomatik. Dari ekspresi wajah hingga gerakan otot. Dari perasaan di dalam diri yang tidak dapat diungkapkan hingga bangunan monument luar ruang milik publik. Dari pesan melalui pijatan hingga persuasi melalui pukulan tinju. Dari tarian dan drama hingga ke musik dan gerak tubuh. Dari perilaku hingga arus lalu lintas. Mulai dari kemampuan untuk mengetahui kejadian yang akan datang hingga kebijakan ekonomi blok – blok kekuasaan internasional. Dari mode dan hobi hingga arsitektur dan komputer analog. Dari bau semerbak bunga mawar hingga cita rasa daging steak. Dari simbol fraud hingga tanda astralogis.”<sup>48</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Non Verbal

Sistem tanda nonverbal sering dikelompokkan menurut tipe aktivitas atau kegiatan yang digunakan di dalam tanda tersebut yang menurut burgoon terdiri atas tujuh tipe yaitu: Bahasa Tubuh (*Kinesics*), Suara (*Vocalics* atau *Paralanguage*), Tampilan Fisik, Sentuhan (*Haptics*), Ruang (*Proxemics*), Waktu (*Chronemics*), dan Objek (*Artifacts*).<sup>49</sup>

### a. Kinesics

Gerakan tubuh merupakan perilaku nonverbal dimana komunikasi terjadi melalui gerakan tubuh seseorang atau bagian-bagian tubuh. Gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerakan – isyarat, postur atau perawakan dan sentuhan.

<sup>48</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Penerbit; Prenadamedia Group, Jakarta; 2013). Hal. 141.

<sup>49</sup> Ibid., Hal. 143

b. *Paralanguage*

*Paralanguage* atau *vocalics* adalah “suara” nonverbal apa yang kita dengar bagaimana sesuatu dikatakan. Melalui empat pengendalian utama karakteristik vocal – pitch yang merupakan tinggi atau rendahnya nada vokal, volume yang merupakan kerasnya atau lembutnya nada, rate (kecepatan) mengacu kepada kecepatan pada saat orang berbicara, dan quality (kualitas) merupakan bunyi dari suara seseorang; beberapa suara bersifat serak atau parau, suara yang tidak enak atau tidak menyenangkan, suara yang bersifat nyaring, suara seperti tertahan di leher.

c. Artefak

Artefak atau *Artifacts* mengacu kepada pemilikan kita dan cara-cara kita mendekorasi wilayah kita. Orang-orang membeli benda-benda bukan karena hanya fungsinya saja tetapi juga sebagai sebuah pesan di mana setiap objek menunjukkan yang empunya.

Warna adalah cara lain di mana kita dapat memengaruhi wilayah kita untuk menyampaikan pesan nonverbal. Warna dapat mendorong reaksi baik emosional maupun fisik. Misalnya merah membangkitkan gairah dan merangsang, biru nyaman dan sejuk, kuning gembira dan meningkatkan suasana hati.

#### d. Penampilan fisik

Kita banyak belajar dan membuat penilaian mengenai orang lain didasarkan pada bagian dari penampilannya. Kita mengatur beberapa bagian dari fisik kita, sedangkan bagian-bagian lainnya kita warisi dari keluarga kita. Penampilan fisik meliputi bentuk tubuh, ciri –ciri fisik seperti rambut, dan mata, dan pilihan pilihan kita mengenai pakaian, merawat diri dan merias tubuh.

Ciri-ciri fisik seperti tinggi badan, berat badan, warna kulit, warna rambut dan gaya sisiran, dan bentuk wajah juga mengandung pesan – pesan nonverbal. Orang memberikan kesan mengenai orang lain berdasarkan ciri-ciri semua ini. Kesan pertama sering kali bergantung pada aspek nonverbal mengenai ciri – ciri fisik.

#### e. Waktu

Penggunaan waktu atau *chronomics* adalah cara lain untuk menyampaikan pesan - pesan non verbal. Terdapat beberapa aspek mengenai kita berfikir tentang dan menggunakan waktu yang mengandung kesan – kesan bagi orang lain.

Aspek lain mengenai waktu atau *chronomics* berhubungan dengan bagaimana anda menggunakan waktu. Beberapa orang dan beberapa budaya mengambil pendekatan *monochromic* soal waktu yang berarti melakukan satu pekerjaan sekaligus dalam satu waktu, menganut jadwal yang ketat, menghargai ketepatan, dan mencegah adanya interupsi. Orang

lain dan budaya lain menggunakan pendekatan *Polychromic* meliputi melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu yang sama, fleksibel dalam soal waktu, tidak khawatir soal ketepatan waktu, dan membolehkan adanya interupsi.<sup>50</sup>

f. Proksemik

Proksemik mengacu pada penggunaan ruang (space) dalam komunikasi, yaitu studi mengenai bagaimana manusia secara tidak sadar membuat struktur terhadap ruang di mana ia berada. Edward Hall, pendiri prosemik, menjelaskan prosemik sebagai jarak di antara orang – orang dalam melakukan transaksi atau tindakan sehari – hari, pengaturan ruangan (misalnya di rumah atau di kantor) hingga tata letak layout suatu kota.

Menurut Hall, cara bagaimana ruangan diatur dan digunakan dalam interaksi merupakan masalah budaya, perbedaan rasa atas indra (*sense*) seperti pandangan, penciuman dan sebagainya adalah penting pada budaya yang berbeda.<sup>51</sup>

### 3. Bahasa tubuh (*gesture*) dalam komunikasi nonverbal

Dari semua penelitian mengenai perilaku non verbal yang paling banyak dikenal ialah mengenai *kinesics*, satu nama teknik bagi studi mengenai gerakan tubuh digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh merupakan

---

<sup>50</sup> Prof. Dr. Muhammad Budyatna, M.A. Dan Dr. Leila Mona Ganjem, M. Si., Teori Komunikasi Antarpribadi, Penerbit Kencana Jakarta; November 2011, Hal. 125-132

<sup>51</sup> Morissan, Hal. 147 - 148

perilaku nonverbal dimana komunikasi terjadi melalui gerakan tubuh seseorang atau bagian-bagian tubuh. Gerakan tubuh meliputi Kontak Mata, Ekspresi Wajah, Gerak Isyarat, Postur atau Perawakan dan Sentuhan.

a. Kontak mata

Kontak mata juga mengacu pada pandangan dan tatapan, ialah bagaimana dan berapa banyak atau berapa sering kita melihat pada orang dengan siapa kita berkomunikasi. Kontak mata menyampaikan banyak makna. Hal ini menunjukkan apakah kita menaruh perhatian dengan orang yang berbicara dengan kita. Bagaimana kita melihat atau menatap pada seseorang dapat menyampaikan serangkaian emosi seperti marah, takut, atau rasa sayang.

b. Ekspresi wajah

Ekspresi wajah merupakan pengaturan dari otot – otot muka untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional dalam reaksi terhadap pesan – pesan. Tiga kumpulan otot yang digerakkan untuk membentuk ekspresi wajah adalah kening, dahi, mata, kelopak mata, pangkal hidung, dan pipi, mulut, bagian lain dari hidung dan dagu.

c. Emosi

Emosi merupakan kecenderungan – kecenderungan yang dirasakan terhadap rangsangan. Karena emosi itu adalah perasaan dan perasaan adalah emosi akan digunakan secara silih berganti dalam arti yang sama. Kecenderungan yang dirasakan merupakan reaksi fisiologis internal



terhadap pengalaman – pengalaman seseorang. Emosi mempunyai kekuatan untuk memotivasi suatu tindakan. Apabila kita mengalami emosi terutama yang kuat, maka akan muncul perubahan – perubahan secara badaniah. Jantung kita berdetak keras, tekanan darah naik, pengeluaran adrenalin bertambah, pencernaan kita terganggu, dan biji mata membelalak. Badan gemetar atau berkeringan dan air mata menetes. Kesemuanya itu hanya sebagian dari reaksi fisiologis yang terjadi.

d. Gerak isyarat

Gerak isyarat merupakan gerakan tangan, lengan dan jari- jari yang kita gunakan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan. Jadi, apabila seseorang mengatakan “kira – kira setinggi ini” atau “hampir sebulan ini” kita berharap untuk melihat gerak isyarat mengikuti penjelasan verbal.

e. Sikap badan

Sikap badan atau *posture* merupakan posisi dan gerakan tubuh. Istilah lainnya untuk sikap badan dalam bahasa Indonesia adalah postur. Sering kali postur berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai adanya penuh perhatian, rasa hormat, dan kekuasaan. Orientasi tubuh atau *body orientation* mengacu kepada postur anda dalam hubungan dengan orang lain.

f. Sentuhan

Sentuhan atau *touch* secara formal dikenal sebaagi *haptict*, sentuhan ialah menempatkan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu. Ini

merupakan bentuk pertama dari komunikasi nonverbal yang kita alami. Bagi seorang balita, sentuhan merupakan alat utama untuk menerima pesan- pesan mengenai kasih sayang dan kenyamanan.<sup>52</sup>

#### **4. Hubungan Interaksi Simbolik Dengan Komunikasi Non Verbal**

Pada dasarnya interaksi yang terjadi dengan cara menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak - pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Dalam interaksi yang terjadi di dalamnya terkandung sebuah pesan komunikasi yang berupa bahasa maupun simbol- simbol yang memungkinkan untuk memperlihatkan konsep diri seseorang tersebut. Pesan tersebut tidak hanya lewat bahasa verbal bagaimana bahasa yang digunakan, tetapi juga melalui pesan non verbalnya.<sup>53</sup> Jadi hubungan interaksi simbolik dengan komunikasi nonverbal yaitu komunikasi nonverbal termasuk salah satu bagian dari interaksi simbolik.

#### **5. Proses Komunikasi Non Verbal Antar Pengendara Roda Dua.**

Proses komunikasi non verbal antar pengendara roda dua dapat berhubungan dengan cara menyikapi rambu-rambu lalu lintas. Sikap hukum sebagai suatu kecenderungan untuk menerima hukum karena adanya

<sup>52</sup> Prof. Dr. Muhammad Budyatna, M.A., Dkk., Hal. 125 – 130.

<sup>53</sup> M. Syukran Anshari, Skripsi: *Interaksi Simbolik Dalam Proses Komunikasi Non Verbal Pada Supporter Sepakbola (Studi Pada Anggota Juventus Club Indonesia Chapter Malang)*, Hal. 2

penghargaan terhadap hukum sebagai suatu yang bermanfaat atau menguntungkan jika hukum itu ditaati, jika semua pengendara dapat menerima, menghargai dan mentaati setiap aturan dalam berinteraksi di jalan raya, maka itu sangat menguntungkan karena dapat menciptakan keamanan dan ketertiban di jalan raya.

Sikap taat berarti tunduk atau patuh atas suatu ketentuan. Sikap taat diwujudkan dalam kemauan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan khususnya di jalan raya. Dengan demikian, sikap taat terhadap tata tertib berlalu lintas adalah tunduk dan patuh terhadap segala aturan yang telah diberlakukan dengan memenuhi kewajiban yang dibebankan dan tidak melanggar hal hal yang dilarang. Mematuhi peraturan lalu lintas, seperti berkendara di jalur yang benar, tidak memintas lampu merah, tidak melanggar rambu larangan, memakai atribut keselamatan berkendara, mengutamakan keselamatan pejalan kaki dan sebagainya.<sup>54</sup>

#### **D. Pendekatan Islami Terhadap Interaksi Simbolik**

Interaksionisme adalah sebuah pendekatan yang mengkaji hubungan-hubungan yang terjadi di masyarakat. Kemudian pendekatan ini digabungkan dengan pendekatan simbolisme dengan asumsi bahwa harus ada semua interaksi dalam masyarakat hanya akan terlihat dengan jelas dan terlihat bila dihubungkan dengan simbol - simbol yang berlaku di kalangan mereka.

---

<sup>54</sup>Dwi Putri Afriana, Skripsi: *Efek Komunikasi Non Verbal Terhadap Kesadaran Berlalu Lintas Di Kota Makassar*, 2021, Hal. 19-20

Mengenai hal ini sosiologi dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dan kajian dalam memahami ajaran agama, termasuk agama islam. Hal ini terjadi karena dari sekian banyak ajaran agama islam, ayat al-qur'an maupun hadist baru dapat dipahami dengan benar apabila menggunakan jasa bantuan pendekatan dan keilmuan sosiologi.

Dalam hal ini pendapat rahmat dalam bukunya islam alternatif menyebut, betapa besarnya perhatian agama islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan beberapa alasan sebagai berikut;

1. Al-qur'an atau kitab - kitab hadist memiliki proporsi dan porsi terbesar hukum islam berkenaan dengan masalah sosial (urusan muamalah), bahkan ia dengan mengutip pendapat ayatullah khomeni yang kemudian perbandingan kedua ayat tersebut adalah 1:100 ayat, bahkan disebutkan ciri-ciri orang mukmin yang baik dalam surah Almu'minun ayat 1-9 adalah orang yang shalatnya khusyu dalam aspek pendekatan sosiologis, menghindari diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat dan kemaksiatan, menjaga amanah janjinya dalam keberlangsungan hidup, dan menjaga kehormatan dirinya dari perbuatan kriminalitas.
2. Ditekankan bahwa permasalahan muamalah sosial dalam agama islam, ditemukan berbarengan dengan waktu ibadah dan keagamaan. Ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan tetapi bukan ditinggal. Hal tersebut boleh dilakukan apabila urusan muamalah sangat penting dan mendesak di kehidupannya dalam kejalanan sosial.

3. Ibadah yang mengandung nilai kemasyarakatan diberikan pahala lebih besar daripada ibadah yang bersifat perseorangan dan menjalankan agama
4. Islam memiliki ketentuan dan penentu bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna (kiftatnya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial yang ada.<sup>55</sup>

#### **E. Teori – Teori Yang Relevan**

Adapun teori – teori yang relevan adalah sebagai berikut;

1. Sesuai dengan pemikiran- pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah;
  - a. *Mind* (fikiran) – Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan fikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain
  - b. *Self* (diri) – Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the self*) dan dunia luarnya.
  - c. *Society* (masyarakat) – Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan

---

<sup>55</sup> Muhammad Shaleh Assingily, S.Pd, M. Pd, *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam*, K-(Media; Yogyakarta, September 2021) Hal. 50-54

sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.<sup>56</sup>

2. Teori Burgoon yang menyatakan bentuk – bentuk interaksi simbolik komunikasi non verbal terdiri atas tujuh tipe yaitu; bahasa tubuh (*kinesics*), suara (*vocalics atau paralanguage*), tampilan fisik, sentuhan (*haptics*), ruang (*proxemics*), waktu (*chronemics*), dan objek (*artifacts*).<sup>57</sup>



---

<sup>56</sup> Suheri, *Makna Interaksi Dalam Komunikasi (Teori Interaksi Simbolik Dan Teori Konvergensi Simbolik)*, Jurnal Iain Langsa, Hal. 55

<sup>57</sup> Morissan, Hal. 143

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini berdasarkan tujuan peneliti yang ingin melihat suatu fenomena dalam sosial. Dengan pendekatan tersebut, peneliti akan menemukan pengetahuan secara objektif melalui teknik pengumpulan data wawancara, yaitu pengetahuan bentuk dan proses interaksi simbolik yang berdasarkan pengalaman pengendara yang menyalakan lampu sein ketika hendak berbelok.

Kualitas atau sifat yang kualitatif itu mengacu kepada segi empirik, yaitu kehidupan nyata manusia, termasuk segala apa yang berada di belakang pola sikap dan tindakannya sebagai manusia bio-sosial. Apabila mengamati objek kajian dalam ilmu – ilmu, terutama antropologi dan sosiologi, maka perhatian pokok tentang manusia juga dalam sasaran pendekatan kualitatif.<sup>58</sup>

Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar alamiah dan berbagai peristiwa sosial yang terjadi. Selain itu, kualitatif didefinisikan sebagai jalan untuk menemukan serta menggambarkan suatu peristiwa secara naratif.

---

<sup>58</sup> Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K., M.S.I., Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan: 1, Desember 2021, Hal. 44

Jadi ciri dan karakter kualitatif pada prinsipnya lebih mengandalkan pada aspek deskriptif terhadap data – data yang diperoleh dari lapangan. Selain dari itu, kualitatif ciri khasnya lebih mengarah pada sifat alamiah dan analisis datanya lebih mendalam terhadap makna – makna di balik yang kelihatan nyata. Penggambaran suatu peristiwa kualitatif dicirikan dengan proses deduktif yang lebih pada penekanan makna – makna dari setiap peristiwa.<sup>59</sup>

## **B. Sumber data**

Sumber data merupakan subjek dari mana data-data penelitian bisa diperoleh. Sumber data penelitian ada dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>60</sup> Berikut definisi dari masing – masing sumber data:

### **1. Data primer**

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan.<sup>61</sup> Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur karena ingin mendapatkan data yang peneliti maksud. Teknik ini diterapkan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati

---

<sup>59</sup> Kaharuddin, *Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi*, Jurnal Pendidikan, Vol. 9, No. , Januari – April 2021, Hal. 2

<sup>60</sup> Adnan Mahdi Dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis Dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal. 132

<sup>61</sup> Rosay Ruslan, *Metode Penelitian PR Dan Komunikasi*, (Jakarta; Kencana Pranada Media Group, 2006), Hal. 55.



aktivitas interaksi simbolik dan mewancarai beberapa pengendara yang berperan sebagai informan.

## 2. Data sekunder

Pengumpulan data secara sekunder adalah data penelitian yang dikumpulkan secara tidak langsung atau berasal dari sumber yang telah ada sebelumnya. Data ini berfungsi untuk mendukung data yang diperoleh secara primer sebelumnya. Data sekunder berupa buku, catatan, penelitian terdahulu, dan sebagainya.<sup>62</sup>

### C. Informan penelitian

Dalam penentuan informan, peneliti mengambil *purposive*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan informan yang ditentukan oleh peneliti sendiri secara sengaja dengan memperhatikan berbagai kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah;

1. Pengetahuan tentang objek yang akan diteliti
2. Informan yang dipilih berada dalam komunitas yang akan diteliti
3. Pejabat struktur yang ada pada lokasi yang menjadi tempat penelitian
4. Tokoh agama, masyarakat, dll yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti.<sup>63</sup>

Namun, peneliti hanya mengambil tiga dari empat kriteria di atas, yaitu:

1. Pengetahuan tentang objek yang akan diteliti
2. Informan yang dipilih berada dalam komunitas yang akan diteliti
3. Tokoh agama, masyarakat, dll yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti

---

<sup>62</sup>Marnida Ningsih, Skripsi; *Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberitaan Kelangkaan Minyak Goring Pada Meida Online Waspada.Com..*, Hal. 45

<sup>63</sup> Kaharuddin, Hal. 4

Hal tersebut dikarenakan peneliti lebih menekankan pada komunitas mahasiswa karena komunitas tersebut paling dekat dengan peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan data penelitian. Oleh karena itu, peneliti menghilangkan poin ketiga karena komunitas mahasiswa tidak ada yang memenuhi kriteria pejabat struktur yang ada pada lokasi yang menjadi tempat penelitian.

Adapun pengambilan informan pada jenis *purposive sampling* yaitu, informan yang berperan sebagai pengendara (komunikator dan komunikan) di persimpangan tiga pascasarjana UIN Ar - Raniry dan mengetahui interaksi simbolik terhadap penyalan lampu sein. Berikut beberapa nama informan yang memenuhi kriteria di atas:

Tabel 3.1 Nama – Nama Informan

No	Nama Mahasiswa	Jurusan	Angkatan
1	Wirdatul Ahya	Ilmu Perpustakaan	2020
2	Ulyatun Nisa	Bimbingan Konseling Islam (BKI)	2020
3	Yulia Mauliana	Bimbingan Konseling Islam (BKI)	2018
4	Rizka Zahara	Pendidikan Bahasa Arab (PBA)	2018
5	Putri Anisah	Teknik Informatika	2018

		(TI)	
6	Prajatama Ramadhan	PAI	2018

#### D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber dan berbagai cara.<sup>64</sup>

##### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>65</sup> Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan yaitu mengumpulkan data melalui hasil objek yang diamati dan menganalisis aktivitas berupa bentuk dan proses interaksi simbolik pengendara dalam menyalakan lampu sein ketika hendak berbelok.

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah situasi berhadapan – hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi. Terdapat dua macam wawancara yaitu

<sup>64</sup> Djam'an Satori, Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2017), Hal. 145

<sup>65</sup>Husnul Khatimah, Dkk., *Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Oktober 2017, Hal. 80

wawancara formal atau terstruktur dan wawancara informal atau tidak terstruktur.<sup>66</sup>

Peneliti akan menerapkan wawancara tidak terstruktur karena tujuan peneliti untuk mendapatkan data informasi yang peneliti maksud mengenai proses dan bentuk interaksi simbolik terhadap penyalaaan lampu sein dalam membangun komunikasi antar pengendara roda dua. Penelitian akan menyiapkan lima kunci pertanyaan yang mengarah pada bentuk dan proses interaksi simbolik terkait penyalaaan lampu sein berdasarkan teori yang telah disiapkan. Lima kunci pertanyaan tersebut dapat memunculkan butir – butir pertanyaan lain jika jawaban informan belum mengarah pada maksud peneliti.

### 3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang menganalisis dokumen – dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Lukman Nul Hakim, *Ulasan Metodologi Kualitatif; Wawancara Terhadap Elit, Aspirasi*, Vol. 4, No. 2, Desember 2013. Hal. 3 – 4 /167

<sup>67</sup> Alfian Cholis Purnomo, Skripsi; *Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Emotika Whatsapp Dalam Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2013*, (Surakarta; Universitas Muhammadiyah), Hal. 5

## E. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>68</sup> Semua data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi belum valid, maka perlu dianalisis melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Reduksi data

Reduksi data yaitu hasil dari analisa – analisa dari pengumpulan data peneliti dengan cara baik data observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan dengan memilah dan merangkum agar menjadi lebih sederhana dan agar mudah dipahami. Reduksi data berisi proses memilih, merangkum dan menyederhanakan hal – hal pokok yang sesuai dengan permasalahan penelitian dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Data yang telah diseleksi dan disederhanakan, peneliti melakukan pengelompokan data sesuai dengan topik permasalahan.

---

<sup>68</sup> Darmawati, Dkk., *Pengaruh Supervise Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Smp Negeri 1 Parung Kecamatan Parung Kabupaten Bogor*, Jurnal Governansi, Vol. 1, No. 1, April 2015, Hal. 244

## 2. Penyajian data

Penyajian data yaitu hasil dari penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun sehingga peneliti tidak boleh terburu – buru untuk menghentikan kegiatan ini sebelum yakin bahwa semua hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian telah dipaparkan atau disajikan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti membandingkan data dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan untuk memperoleh hasil yang relevan.<sup>69</sup>

## 3. Penarikan kesimpulan

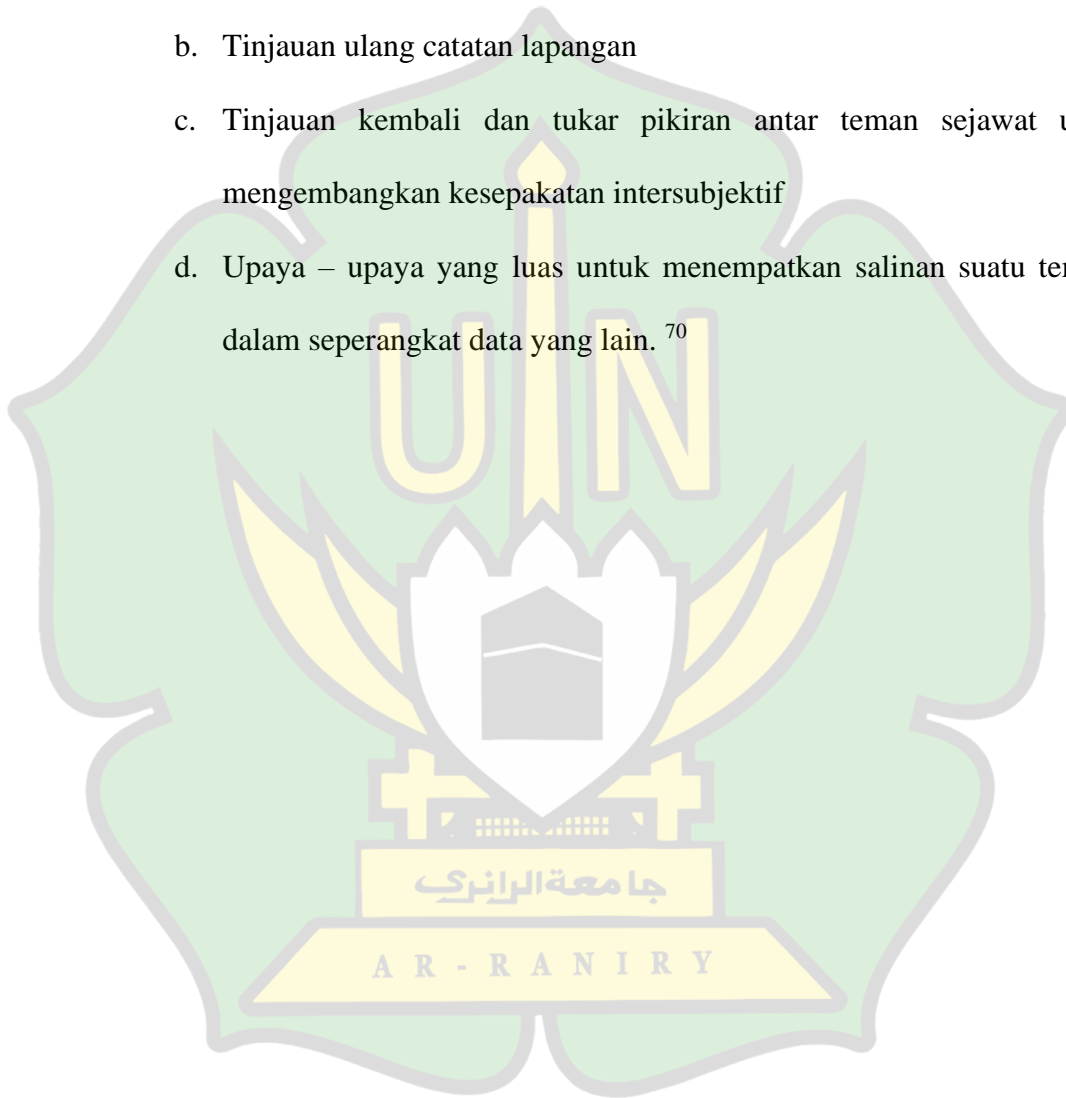
Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus – menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda – benda, mencatat keteraturan pola – pola (dalam catatan teori), penjelasan – penjelasan, konfigurasi – konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan – kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula – mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan tokoh. Kesimpulan –

---

<sup>69</sup> Nurul Hidayati Dan Khairulyadi, *Upaya Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh (Studi Terhadap Institusi Formal Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Di Kota Banda Aceh*. Hal. 14 – 15

kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- a. Memikir ulang selama penulisan
- b. Tinjauan ulang catatan lapangan
- c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif
- d. Upaya – upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.<sup>70</sup>



---

<sup>70</sup> Ahamd Rijali, *Analisis Data Kualitatif, UIN Antasari Banjarmasin*, Vol. 17, No. 33, Januari – Juni 2018, Hal. 14

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat terkait dengan interaksi simbolik pengendara roda dua, maka lokasi penelitian untuk mendapatkan data tersebut dipilih di Persimpangan Tiga Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Dipilih persimpangan ini, didampingi banyaknya pengendara roda dua, juga pengendaranya sangat hitrogen dari berbagai latar profesi. Termasuk komunitas mahasiswa. Di samping, simpang tiga Pascasarjana adalah lokasi yang strategis untuk objek jajanan dan untuk jalur lintas Rukoh - Kopelma - Tungkop.

Lokasi persimpangan ini berada di gampong KoPelMa (Kota Pelajar Mahasiswa), Darussalam, Aceh Besar yang diapit oleh kampus ternama, yaitu Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar – Raniry, sehingga di persimpangan ini terlihat setiap waktu ada mahasiswa yang melintasnya sebagai informan dalam penelitian penting ini.



Gambar 4.1. Lokasi Simpang Tiga Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry



Hasil observasi peneliti di persimpangan tiga pascasarjana ini terhadap interaksi simbolik antar pengendara terkait penyalaaan lampu sein menjadi data penting bagi penulis. Gambaran lokasi penelitian seperti ini sangat memudahkan bagi penulis dalam menurunkan laporan penelitian berikutnya.

## **B. Hasil penelitian**

Peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan mengenai “Interaksi Simbolik Terhadap Penyalaan Lampu Sein Dalam Membangun Komunikasi Antar Pengendara Roda Dua di Persimpangan Tigas Pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu, proses dan bentuk interaksi simbolik yang langsung terjadi antar pengendara roda dua yang terkait dengan penyalaan lampu sein di Persimpangan Tiga Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Adapun data yang akan dijadikan sebagai pedoman yaitu teori Burgoon tentang bentuk – bentuk komunikasi non verbal yaitu Gerak Tubuh (Kontak Mata, Gerak Isyarat, Sikap Badan, Sentuhan), Parabahasa, Artefak, Penampilan Fisik, Waktu, dan Proksemik.

### **1. Proses dan bentuk – bentuk interaksi simbolik yang langsung terjadi antar pengendara roda dua dan terkait dengan penyala lampu sein di persimpangan tiga pasca sarjana UIN Ar-Raniry**

Hasil data penelitian secara keseluruhan Interaksi Simbolik Terhadap Penyalaan Lampu Sein Dalam Membangun Komunikasi Antar Pengendara Roda Dua di Persimpangan Tiga Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry memiliki 5 informan dari latar belakang pendidikan dengan jurusan dan angkatan yang berbeda.

Di dalam kehidupan manusia modern terdapat beberapa perkembangan dalam berbagai sektor, salah satunya sektor teknologi di bidang transportasi. Hal ini dapat memberikan dampak positif dan juga negatif. Ketika mudah untuk mendapatkan

fasilitas perjalanan yang lebih berkualitas, maka banyak manusia berharap pada transportasi meskipun hanya menempuh perjalanan yang singkat. Ada juga karena manusia menerima banyak tuntutan keadaan untuk menggunakan mesin berjalan tersebut.

Dalam situasi banyaknya jumlah pengendara yang memenuhi jalan, dibutuhkan interaksi yang baik antar sesamanya guna menciptakan ketentraman ketika berkendara. Pengendara akan memanfaatkan beberapa fasilitas kendaraan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Salah satunya fasilitas kendaraan lampu sein yang berfungsi untuk memberi informasi kepada kendaraan lainnya bahwa pengendara yang menyalakan lampu sein tersebut hendak berbelok, menyalip ataupun pindah jalur.

Konsekuensi ketika tidak menerapkan interaksi yang baik dalam berkendara, maka dapat terjadi pertikaian. Baik pertikaian kecil maupun pertikaian yang melewati batas wajar. Hal tersebut tidak dapat disepelekan oleh pengendara. karena dengan adanya pertikaian, pengendara tidak bisa berkendara dengan nyaman

Peneliti mengambil objek penelitian di simpang tiga pascasarjana, karena setelah observasi, peneliti banyak menemukan pengendara yang menggunakan interaksi lainnya dalam penyalaan lampu sein ketika hendak berbelok. Dari 5 informan memberikan nilai yang variatif terhadap 5 kunci pertanyaan tentang proses dan bentuk interaksi simbolik yang langsung terjadi antar pengendara roda dua yang terkait dengan penyalaan lampu sein di persimpangan tiga pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Ketika menyalakan lampu sein, bermakna penyala lampu sein tersebut menyalurkan informasi kepada sesamanya. Sehingga terbentuklah komunikasi yang mana komunikator adalah si penyala lampu sein, komunikan sebagai penerima lampu sein, lampu sein adalah media dalam berkomunikasi, dan makna hendak berbelok, menyalip ataupun pindah jalur dari penyalan lampu sein tersebut adalah pesan dalam komunikasi.

Terdapat bentuk interaksi simbolik emosi yang berperan dalam menyalakan lampu sein ketika hendak berbelok. Emosi yang dirasakan penyala lampu sein saling berhubungan dengan ekspresi wajah. Seperti halnya dalam hasil wawancara dengan salah satu informan, Wirdatul Ahya yang mengatakan bahwa:

*“Rasanya dag dig dug, mau belok, tapi masih banyak yang harus dipertimbangkan. Kalau soal ekspresi juga terbawa suasana khawatir. Jadi ekspresi saya sedikit ketakutan”<sup>71</sup>*

Perasaan sudah melekat dalam diri manusia. Rasa khawatir ketika memberikan informasi dengan cara yang benar adalah hal yang wajar karena faktor belum sempurna penangkapan oleh penerima pesan. Sama halnya ketika penyala lampu sein masih merasa was – was ketika hendak berbelok. Dapat diartikan bahwa ada konsekuensi negatif yang akan terjadi, baik yang sudah dirasakan oleh penyala lampu sein sendiri maupun berdasarkan pengamatannya secara objektif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu informan, Putri Anisah:

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara Dengan Wirdatul Ahya Pada 28 Maret 2023

*“karena saya dua kali melihat orang kecelakaan, padahal yang di depan ada hidupin lampu sein. Makanya saya masih merasa was- was, jadi saya selalu hidupin lampu sein itu sekitaran 30 detik sebelum hendak berbelok”<sup>72</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas. Meskipun sudah menyalakan lampu sein yang merupakan satu – satunya media informasi hendak berbelok, pengendara masih merasa was – was sehingga pengendara menggunakan bentuk interaksi simbolik ruang dan waktu sebagai pelengkap dalam penyalaan lampu sein ketika hendak berbelok.

Pengendara menyalakan lampu sein beberapa detik sebelum berbelok. Hal tersebut dapat memberi waktu kepada pengendara lainnya dalam menangkap informasi yang diberikan ketika hendak berbelok. Di dalam waktu yang diberikan sudah otomatis memberikan ruang antara jarak penyala lampu sein dengan pengendara lainnya.

Interaksi simbolik waktu dan ruang dapat memberikan kesempatan terhadap pengendara lainnya untuk beradaptasi dengan informasi yang diberikan oleh penyala lampu sein, sehingga pengendara lainnya tidak terkejut lantas sempat memelankan laju, atau melakukan hal lainnya yang dapat memberi ruang kepada penyala lampu sein untuk melakukan aktivitas dari makna lampu sein yang dinyalakan. Seperti hasil wawancara dengan salah satu informan, Ulyatun Nisa:

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara Dengan Putri Anisah Pada 27 Maret 2023

*“Agar mereka tahu bahwa aku mau belok, jadi biar mereka siap – siap. Jangan nanti mendahului aku. Karena nantikan takut ada beberapa hal yang tidak diinginkan terjadi. Kayak tiba – tiba pengendara di belakang uda kaget. Eh! Kok bisa tiba – tiba uda belok.”*<sup>73</sup>

Dalam hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa salah satu informan tidak ingin menumbuhkan pertikaian dalam berkendara. Caranya menghindar dari pertikaian yaitu berusaha menyalakan lampu sein beberapa detik sebelum berbelok supaya pengendara di belakang tidak terkejut.

Jika pengendara baru menyalakan lampu sein ketika hendak berbelok, maka dapat terjadi kesenjangan antar sesama lantaran objek fokus pengendara lainnya tidak senantiasa tertuju ke arah kendaraan penyalah lampu sein tersebut. Kesenjangan dapat berupa kesenjangan komunikasi verbal maupun non verbal.

Kesenjangan komunikasi verbal bisa berupa pertengkaran, sedangkan kesenjangan komunikasi non verbal dapat berupa perkelahian maupun kecelakaan, ataupun dapat terjadi kesenjangan komunikasi verbal dan non verbal sekaligus jika malah interaksi buruk yang terjadi antar pengendara. Maka itu pengendara menyalakan lampu sein beberapa detik sebelum hendak berbelok, seperti hasil wawancara dengan salah satu informan, Yulia Mauliana:

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara Dengan Ulyatun Nisa Pada 28 Maret 2023

*“Jika hendak berbelok, kurang lebih 20 detik atau 25 detik sebelumnya saya sudah menyalakan lampu sein. Ya, soalnya saya tidak mau mencari masalah dengan pengendara lain. Uda kecelakaan, ketimpa repetan lagi.”<sup>74</sup>*

Tidak semua informasi dapat diterima secara langsung, ada pula informasi yang membutuhkan beberapa waktu untuk menangkapnya, apalagi dalam memahaminya. Ruang dalam menyalakan lampu sein sebelum berbelok sangat berpengaruh dalam berkendara. Karena ruang tersebut adalah waktu pengendara lainnya menangkap informasi dari penyala lampu sein, sedang sebelum menangkapnya, objek fokus pengendara tersebut tidak semata – mata tertuju ke arah kendaraan penyala lampu sein. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, Rizka Zahara:

*“Masih gak enak hati, menurut saya ukuran lampu sein itu sudah cukup tampak bagi pengendara yang penglihatannya normal. Lah ini saya was- was karena mana tau kan orang berkendara dengan fikiran yang kacau, atau maaf ya! Ada juga pengendara yang penglihatannya agak buram.”<sup>75</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut. Salah satu informan, Yulia Mauliana merasa was – was karena beberapa pengendara di sekitarnya memiliki latar belakang masalah fisik maupun fikiran yang berbeda, sehingga sulit menangkap informasi dari lampu sein yang dinyalakan.

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Dengan Yulia Mauliana Pada 27 Maret 2023

<sup>75</sup> Hasil Wawancara Dengan Rizka Zahara Pada 28 Maret 2023

Tubuh ikut bergerak ketika melakukan suatu tindakan, salah satunya ketika menyalakan lampu sein yang sudah memberikan informasi yang jelas bahwa hendak berbelok, menyalip ataupun pindah jalur, namun tangan ikut serta memberikan informasi dengan melambai. Seperti hasil wawancara salah satu informan Wirdatul Ahya:

*“Saya melambaikan tangan ketika hendak berbelok karena reflek aja. Ya mungkin juga karena tangan itu sebagai pelengkap aja dalam memberi informasi”<sup>76</sup>*

Lambaian tangan ketika berkendara juga dapat bermaksud untuk menyapa orang lain baik yang berkendara, berjalan kaki, ataupun siapapun yang menetap dalam pandangan pengendara. Maka dengan adanya lampu sein, siapapun dapat mengartikan bahwa lambaian tangan itu merupakan pelengkap informasi hendak menyalip, pindah jalur maupun berbelok. Karena lokasinya di persimpangan tiga, maka sangat jelas bahwa pengendara yang menyalakan lampu sein tersebut hendak berbelok.

Selain karena reflek, meskipun pengendara menyalakan lampu sein beberapa detik sebelum berbelok, pengendara ternyata masih merasa was – was bahwa pengendara di sekitarnya masih belum menangkap dengan maksimal lampu sein yang dinyalakan, sehingga pengendara sengaja melambaikan tangan.

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara Dengan Wirdatul Ahya, Pada 28 Maret 2023



Lambaian tangan juga bermaksud menghalagi pengendara di belakang untuk tidak menyalipnya atau untuk berhati – hati bahwa penyala lampu sein tersebut akan bertindak di luar kebiasaan aksinya yaitu hendak berbelok. Seperti hasil wawancara dengan salah satu informan, Rizka Zahara:

*“Saya kan menyalakan lampu sein beberapa detik sebelum berbelok. Dan beberapa detik sebelum berbelok saya sempat melambaikan tangan. Biasanya sebelah kiri. Melambai- lambai dengan tangan lurus, kadang tangannya sejajar dengan bahu, kadang juga sejajar dengan pinggang. Jadi kayak buat nahan orang di belakang untuk tidak menyalip”<sup>77</sup>*

Dengan melambaikan tangan, penyala lampu sein merasa sedikit lega ketika hendak berbelok. Lambaian tangan termasuk salah satu interaksi simbolik pelengkap dalam penyalaan lampu sein, namun ada juga pengendara yang sudah menyalakan lampu sein beberapa detik sebelum berbelok dan juga sudah melambai tangan, pengendara tersebut menoleh ke arah sekitar terlebih dahulu sebelum berbelok, memastikan bahwa pengendara di belakang masih jauh dari posisinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yulia Mauliana:

*“Gak cukup lambaikan tangan aja sih. Saya selalu khawatir, karena gak semua orang memperhatikan lampu sein. Jadi kita harus lihat spion dulu.*

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara Dengan Rizka Zahara Pada 28 Maret 2023

*habistu udah aman arah berbelok yang dituju itu, baru kita hidupin lampu sein. Habistu baru belok.”*<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, salah satu informan berspekulasi bahwa tidak semua pengendara memperhatikan lampu sein, sehingga penyalat lampu sein masih harus ikut andil dalam menjaga interaksi yang baik antar sesama dengan menoleh ke belakang melalui spion terlebih dahulu, memastikan keadaan aman sebelum berbelok.

Pengendara memanfaatkan matanya untuk memastikan bahwa pengendara di belakangnya sudah menangkap informasi yang diberikan. Selain menoleh ke belakang melalui spion, beberapa pengendara menoleh ke arah sekitar dengan memutar kepala langsung kepalanya. Berdasarkan hasil wawancara salah satu informan, Ulyatun Nisa:

*“Posisi tubuh tetap tegak namun untuk kepala mungkin miring ya karna sambil melihat kendaraan sekitar dan ketika hendak berbelok baru tubuh miring mengikuti arah belokan.”*<sup>79</sup>

Ditambahkan lagi hasil wawancara dengan Wirdatul Ahya:

*“Meskipun capek. Ya mau gimana lagi, namaya aja demi keselamatan. Saya memperhatikan keadaan sekitar, apalagi ke arah belakang itu melalui*

<sup>78</sup> Hasil Wawancara Dengan Yulia Mauliana Pada 27 Maret 2023

<sup>79</sup> Hasil Wawancara Dengan Ulyatun Nisa Pada 28 Maret 2023

*spion, menilik ke mata pengendara di belakang memastikan mereka sudah melihat lampu sein yang sudah saya nyalakan. Baru saya berbelok”<sup>80</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, salah satu informan rela menguras tenaga demi keselamatan dalam berkendara, yaitu meskipun sudah menyalakan lampu sein, penyala lampu sein tidak akan langsung berbelok sebelum memastikan mata pengendara yang di belakang sudah menangkap informasi dari lampu sein yang dinyalakan.

Dalam penyalan lampu sein, selain mata untuk memastikan pengendara lainnya sudah menangkap informasi hendak berbelok yang diberikan melalui media lampu sein, tangan untuk melambai sebagai pelengkap informasi hendak berbelok, ternyata banyak penyala lampu sein gagal berkomunikasi dengan pengendara lainnya karena penampilan fisik kendaraan penyala lampu sein tidak sesuai dengan tema lokasi ataupun aktivitas.

Penampilan fisik juga salah satu interaksi simbolik yang berpengaruh dalam berkendara. Maksud penampilan fisik yaitu barang yang ada pada penyala lampu sein langsung maupun pada kendaraan penyala lampu sein. Sedangkan penampilan pada orang yang duduk di belakang penyala lampu sein termasuk dalam kategori penampilan fisik pada kendaraan.

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara Dengan Wirdatul Ahya Pada 28 Maret 2023

Adapun penampilan fisik saat berkendara yaitu jilbab kurung yang terlalu besar yang dikenakan oleh orang yang duduk di belakang penyala lampu sein. Seperti hasil wawancara dengan salah satu informan Ulyatun Nisa:

*“Sebenarnya untuk peran penampilan itu tergantung ya kalo pengemudi hanya sendiri tidak masalah mau makai baju besar atau enggak itu tidak akan mengganggu penyalaan lampu sein. namun kalo untuk yang dibonceng saya rasa sangat berperan penting terutama pada jilbab banyak kejadian memakai jilbab kurung besar yang menutupi lampu sein sehingga yang di belakang tidak tahu kalau kita akan berbelok. jadi saya rasa peran penampilan hanya penting untuk penumpang yang dibonceng.”<sup>81</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara salah satu informan, penampilan fisik yang terdapat pada pengendara tidak berpengaruh dalam penyalaan lampu sein. melainkan penampilan fisik yang terdapat pada kendaraan yang berpengaruh, yaitu jilbab kurung besar yang dikenakan orang yang duduk di belakang penyala lampu sein, sehingga informasi hendak berbelok tidak tersampaikan kepada pengendara di belakang.

Hal lainnya yang dapat menghambat interaksi antara penyala lampu sein dan pengendara di belakangnya yaitu baju yang terlalu panjang yang dikenakan oleh orang yang duduk di belakang penyala lampu sein, sedang ketika duduk, orang tersebut melerai bajunya yang bagian belakang ke bawah sehingga dapat menutupi lampu sein. Seperti hasil wawancara dengan salah satu informan, Rizka Zahara;

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara Dengan Ulyatun Nisa Pada 28 Maret 2023

*“awalnya saya tidak tau kalau pakaian itu berpengaruh ketika mau belok. Sebelum dikasih tau sama pengendara lainnya. Di klakson berulang kali. Pas ku lihat baru ditegur kalau baju adik saya yang duduk di belakang itu nutup lampu sein. Eh! Untung aja kami selamat.”<sup>82</sup>*

Dan ada juga penampilan fisik yang ada pada kendaraan langsung. Seperti hasil wawancara dengan salah satu informan Yulia Mauliana:

*“Waktu itu saya baru balek dari kampung. Jadi karena barangnya banyak sampai gatau mau ditaruk dimana. Ujung- ujungnya barang yang berplastik saya ikat di behel motor. kena repet sama pengendara di belakang. Karena pas belok. Saya gak kasih aba – aba selain lampu sein. Dan ternyata lampu seinnnya uda ketutup dengan barang-barang saya. Hehe. Maaf!”<sup>83</sup>*

Pengendara yang menerima informasi dari penyalat lampu sein membutuhkan informasi yang jelas berupa lampu sein yang tidak tertutupi oleh apapun. Hal ini dapat menguntungkan antar belah pihak pengendara. Penerima lampu sein dapat memberikan kesempatan terhadap penyalat lampu sein untuk melakukan aksi hendak berbelok dan penyalat lampu sein dapat berbelok dengan aman dan nyaman.

Setelah menyalakan lampu sein dan menerapkan salah satu atau beberapa dari bentuk interaksi simbolik lainnya, penyalat lampu sein pernah hampir mengalami

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara Dengan Rizka Zahara Pada 28 Maret 2023

<sup>83</sup> Hasil Wawancara Dengan Yulia Mauliana Pada 27 Maret 2023

kecelakaan dikarenakan pemberian informasi darinya yang tidak terlihat. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, Prajatama Ramadan:

*“Meski sudah menerapkan bentuk interaksi simbolik lainnya dalam penyalaan lampu sein ketika hendak berbelok ke kiri, saya pernah hampir kecelakaan karena di tikungan simpang tiga itu kadang banyak parkiran motor, sehingga saya harus bergeser ke kanan sampai mengenai kendaraan yang sedang berhenti yang sepertinya hendak menyebrang ke kanan”<sup>84</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara bahwa salah satu informan hampir kecelakaan karena terdapat beberapa motor di tikungan simpang tiga pascasarjana. Menurut hasil pengamatan peneliti sendiri bahwa keberadaan motor tersebut dikarenakan pengendara hendak membeli jajanan di pinggir jalan simpang tiga tersebut.

## **2. Pembahasan dan analisis**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dicantumkan ke dalam sub bab sebelumnya, peneliti dapat menganalisis bahwa pengendara menggunakan bentuk interaksi simbolik lainnya dalam penyalaan lampu sein hendak berbelok, baik adanya faktor reflek, maupun faktor sengaja dengan maksud ingin melengkapi informasi yang diberikan melalui lampu sein.

Ekspresi wajah dari kinesik berperan dalam interaksi simbolik antar pengendara roda dua dalam penyalaan lampu sein. Ada pengendara yang merasa

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara Dengan Prajatama Ramadhan Pada 28 juni 2023

aman setelah menyalakan lampu sein, sehingga ekspresinya datar. Ada pengendara yang merasa was – was yang bahkan dapat menimbulkan ekspresi ketakutan sehingga penyala lampu sein menggunakan bentuk interaksi simbolik lainnya ketika hendak berbelok.

Pengendara menggunakan interaksi simbolik ruang dan waktu yang mana dominan pengendara menyalakan lampu sein kisaran 30 detik sebelum hendak berbelok. Hal tersebut merupakan ruang dan waktu yang diberikan oleh penyala lampu sein kepada pengendara yang menerima informasi hendak berbelok melalui media lampu sein. Selain ruang dan waktu, pengendara masih membutuhkan bentuk interaksi lainnya dalam berbelok. Di antaranya interaksi simbolik berupa kinesik, yaitu penyala lampu sein menggerakkan tubuhnya ketika hendak berbelok.

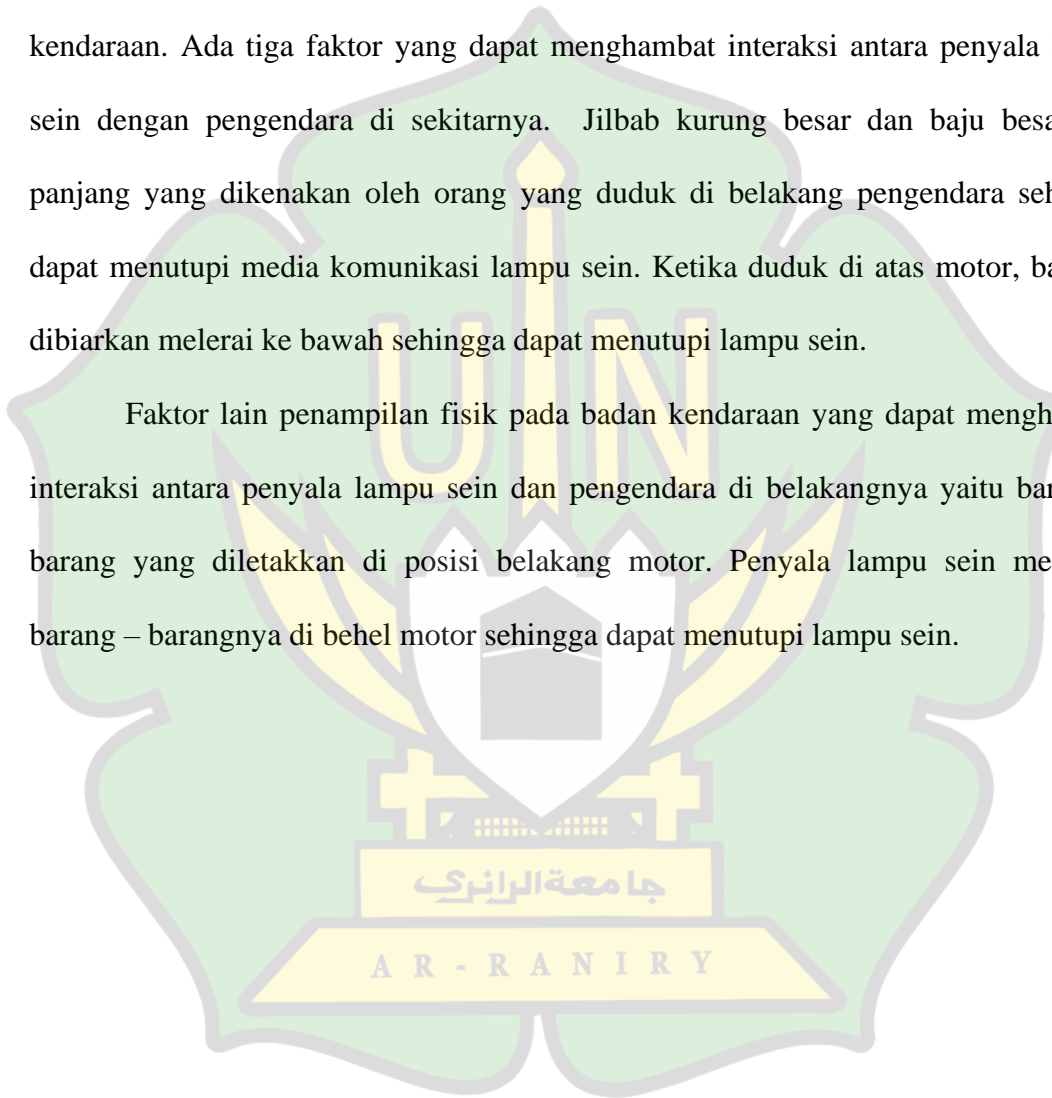
Pengendara juga menggunakan lambaian tangannya untuk melengkapi informasi hendak berbelok karena menurutnya beberapa pengendara memiliki latar belakang fisik dan fikiran yang berbeda sehingga menurut salah satu informan bahwa tidak cukup jika hanya memberikan informasi hendak berbelok melalui penyalan lampu sein. Selain maksud untuk memberitahu bahwa penyala lampu sein tersebut hendak berbelok, lambaikan tangan juga digunakan sebagai bentuk menghalangi pengendara lainnya untuk tidak mendahuluinya.

Adapun bentuk interaksi simbolik lainnya dalam kinesik yang digunakan terhadap penyalan lampu sein dalam membangun komunikasi antar pengendara roda dua yaitu kontak mata. Penyala lampu sein tidak langsung berbelok sebelum penyala

lampu sein memastikan mata pengendara lainnya sudah melihat lampu sein yang dinyalakan.

Adapun bentuk interaksi simbolik lainnya yaitu penampilan fisik pada badan kendaraan. Ada tiga faktor yang dapat menghambat interaksi antara penyala lampu sein dengan pengendara di sekitarnya. Jilbab kurung besar dan baju besar dan panjang yang dikenakan oleh orang yang duduk di belakang pengendara sehingga dapat menutupi media komunikasi lampu sein. Ketika duduk di atas motor, bajunya dibiarkan meleraikan ke bawah sehingga dapat menutupi lampu sein.

Faktor lain penampilan fisik pada badan kendaraan yang dapat menghambat interaksi antara penyala lampu sein dan pengendara di belakangnya yaitu barang – barang yang diletakkan di posisi belakang motor. Penyala lampu sein mengikat barang – barangnya di behel motor sehingga dapat menutupi lampu sein.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa;

1. Pengendara yang hendak berbelok belum merasa aman meskipun sudah menyalakan lampu sein. Pengendara menggunakan interaksi simbolik berupa komunikasi non verbal sebagai pelengkap dalam memberi informasi baik karena faktor reflek maupun faktor kesengajaan karena tidak begitu yakin bahwa lampu sein bisa menjadi satu – satunya media informasi hendak berbelok. Maka itu, dapat disimpulkan bahwa beberapa pengendara memiliki sifat Egosentrisme.
2. Adapun beberapa interaksi simbolik yang sesuai dengan teori burgoon mengenai bentuk – bentuk komunikasi non verbal tentang penyalan lampu sein ketika hendak berbelok adalah sebagai berikut:

- a. Kinesik.

Pengendara menerapkan interaksi simbolik kinesik dalam penyalan lampu sein ketika hendak berbelok, yaitu kinesik berupa; ekspresi wajah, kontak mata, gerak isyarat, dan sikap badan.

Pengendara menggunakan gerak isyarat tangan berupa lambaian ketika hendak berbelok dalam penyalan lampu sein. prosesnya yaitu tangannya

melambai lurus kadang sejajar dengan bahu kadang sejajar dengan pinggang.

Penyala lampu sein melakukan kontak mata dengan pengendara di sekitarnya ketika hendak berbelok dalam penyalan lampu sein. Prosesnya yaitu setelah menyalakan lampu sein, pengendara menoleh ke belakang baik melalui spion maupun langsung memutar kepala ke belakang untuk memastikan mata pengendara di belakang sudah menangkap informasi lampu sein yang dinyalakan.

- b. Ruang dan waktu Dalam penyalan lampu sein ketika hendak berbelok, pengendara yang menyalakan lampu sein memberikan ruang kepada penerima lampu sein dengan ukuran durasi waktu perkiraan 30 detik sebelum berbelok
- c. Emosi dan ekspresi wajah Pengendara yang menyalakan lampu sein masih merasa was – was sehingga ekspresinya ketakutan ketika hendak berbelok
- d. Penampilan fisik Jilbab kurung besar dan baju yang panjang yang dikenakan oleh orang yang duduk di belakang pengendara, ketika duduk baju tersebut dileraikan ke bawah sehingga dapat menutupi media informasi dalam berkendara yaitu lampu sein. dan juga bungkus plastik yang diikat di behel motor dapat menutupi lampu sein

## **B. Saran**

Setelah mendapatkan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran dengan harapan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial.

1. Diharapkan kepada seluruh pengendara agar memanfaatkan lampu sein sebaik mungkin guna menjaga ketentraman dalam berkendara.
2. Diharapkan kepada seluruh pengendara agar mengerti bentuk - bentuk interaksi simbolik yang digunakan oleh penyala lampu sein
3. Diharapkan kepada aparat keamanan supaya sering mengawasi jalanan, khususnya di persimpangan tiga pasca sarjana UIN Ar- Raniry dalam keadaan – keadaan tertentu. Seperti ketika pagi hari yang mana banyak orang berlalu lalang di lokasi tersebut karena merupakan simpang lintas UIN Ar- Raniry dan Universitas Syiah Kuala. Ketika acara sakral universitas, dan ketika dalam keadaan – keadaan lainnya yang memungkinkan dua kali lipat padat kendaraan dari biasanya.
4. Diharapkan kepada aparat keamanan untuk memberi himbauan kepada penyala lampu sein agar lampu sein tidak terdistraksi oleh barang apapun sehingga informasi hendak berbelok dapat tersampaikan dengan baik kepada pengendara di sekitarnya.
5. Diharapkan kepada pihak keamanan untuk mengusur lapak jualan di area simpang tiga pascasarjana dan menyediakan tempat alternatif jualan lainnya yang jaraknya tidak berdekatan dengan jalan raya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press
- Assingkily, Muhammad Shaleh. 2021. *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Budyatna, Muhammad dan Ganjem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana
- Effendi, Onong Uchjana. 2023. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Fathun. 2020. *Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan 2*. Yogyakarta: Diandra Kreatif
- Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahdi, Adnan dan Mujahidin. *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Maryati, Kur dan Suryawati, Juju. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia
- Redaksi RAS. 2010. *Tip Hukum Praktis Menghadapi Kasus Pidana*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Ruslan, Rosay. 2006. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Septiawan, Aci. 2013. *The Secret of Skutik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Via, Yisti Vita, dkk.. 2019. *Implementasi Berbasis Arduino Uno R3 Untuk Prototype Lampu Sien Otomatis Pada Kendaraan*. Seminar Sentika.

West, Richard dan Turner, Lynn H. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Wirawan. 2015. *Teori – Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenamedia Group.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.

## **JURNAL**

Abdullah, Siti Nur Alfia. *Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim Dalam 'Aksi Gejayan Memanggil'*, Jurnal: Islam Syiar. Vol. 19. No. 02. 2019

Abidin, Kurniati dan Djabbar, Yusuf. *Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) Di Makassar- Indonesia Timur*, Jurnal: Society. Vol. 7. No. 2. 2019.

Abdul Hamid, dkk., *Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas Pada Remaja Pengendara Sepeda Motor di Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar Provinsi Riau*, Jurnal Ilmiah: Ilmu Kesehatan, Vol. 1. No. 1. Februari 2021

Adha, Fariz Rizki, dkk. *Sistem Lampu Sein Mati Otomatis, Deteksi Titik Buta Pengendara, dan Engine Stop Berbasis Arduino Pada Sepeda Motor*, Jurnal: Pendidikan Vokasional Teknik Eletrotika. Vol. 1. No. 1. April 2018.

Adil, Fathan Nur, dan Anshari, Syukron. *Interaksi Simbolik The Jakmana Petukangan Dalam Memaknai Kehadirannya di Tengah Masyarakat*, Jurnal: Tambora. Vol. 5. No. 3. 2021

Ahmadi, Dadi. *Interaksi Simbolik, Suatu Pengantar*. Vol. 9, No. 2. Desember 2008

Azmi, Meri, dkk. *Implementasi Jaringan Syaraf Tiruan Untuk Mengendalikan Lampu Sein Pada Sepeda Motor*, Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi, Vol. 19. No. 2. 2019

- Dahlan, Ahmad. *Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)*, Jurnal Risalah, Vol. 29, No. 1, Juni 2018
- Darmawati, Dkk., *Pengaruh Supervise Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Smp Negeri 1 Parung Kecamatan Parung Kabupaten Bogor*, Jurnal Governansi, Vol. 1, No. 1, April 2015
- Gantiano, Hadianto Ego. *Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal*, Jurnal Penerangan Agama Hindu, Vol. 15, No. 1, 2017
- Hakim, Lukman Nul. *Ulasan Metodologi Kualitatif Wawancara Terhadap Elit Aspirasi*. Vol. 4. No. 2. 2013
- Hidayati, Nurul dan Khairulyadi, *Upaya Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Anak di Kota Banda Aceh (Studi Terhadap Institusi Formal Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja di Kota Banda Aceh)*.
- Kaharuddin. *Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*. Jurnal: Pendidikan. Vol. 9. No. 2. 2021
- Khatimah, Husnul, Dkk., *Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar*. Jurnal: Teknologi Pendidikan, Vol. 2. No. 2. 2017
- Lady, Lovely, Dkk., *Efek Usia, Pengalaman Berkendara dan Tingkat Kecelakaan Terhadap Driver Behavior Pengendara Sepeda Motor*. Jurnal: Teknologi. Vol. 12. No. 1. 27. 2019
- Laksmi. *Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Pustabiblia: *Library and Information Science*, Vol. 1. No.1. 2017
- Marwan, Syaiful dan Marhen. *Interaksi Simbolik Masyarakat Madani Dalam Perspektif Ilmu Sosial. Moderete Islam: Research and Cultural Perpective*. Vol.1. No. 1. 2021.
- Muryatma. Nova Mega, *Hubungan Antara Faktor Keselamatan Berkendara Dengan Perilaku Keselamatan Berkendara*, Jurnal Promkes, Vol. 5. No. 2. 2017
- Muslim. *Komunikasi Non Verbal*. Jurnal: Waraqat, Vol. 1. No. 2. 2016

- Nchalid, Atser Istiqlal. *Dampak Peningkatan Kendaraan Bermotor Terhadap Tingkat Kecelakaan di Kota Polopo*, Pena Teknik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik. Vol. 3. No. 1. Maret 2018
- Olviani, Chika dan Guntur, Harus Laksana. *Analisa Kenyamanan Kendaraan Roda Dua Dengan Pemodalannya Pengendara Sebagai Sistem Multi D.O.F.*. Vol. 3. No. 2. 2014
- Refiyanni, Meidia. Zakia, dan Adek, Cut Adek. *Analisis Kendaraan Bermotor Roda Dua Berdasarkan BOK Desa Tumpok Lading Kecamatan Kaway XVI*. Jurnal Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Teuku Umar. Vol. 2. No. 2. 2016
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif, UIN Antasari Banjarmasin*, Vol. 17. No. 33. 2018
- Rohayati. *Proses Komunikasi Masyarakat Cyber Dalam Perspektif Interaksi Simbolik*. Jurnal: Risalah, Vol. 1. No. 1. 2017
- Sari, Ratna Seminar dan Chatamallah, Maman. *Interaksi Simbolik Pada Komunikasi Pendidikan Karakter Pesantren Selama Masa Pandemi Covid-19*. Vol. 7. No. 2. 2021.
- Soedirman, Purwokerto. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Bunda Serayu*. Jurnal: Simbolika. Vol. 7. No. 1. 2021.
- Soni Sadono, *Budaya Tertib Berlalu Lintas Kajian Fenomenologis Atas Masyarakat Pengendara Sepeda Motor di Kota Bandung*. Jurnal: Ilmu Komunikasi. Vol. 3. No. 3. 2015.
- Subekti, Ahson Rezas dan Yuliana, Dian Efytra Yuliana. *Sistem Penyalaaan Lampu Sein Otomatis Sepeda Motor Menggunakan Sensor Kecepatan dan Keseimbangan*. Jurnal Teknik Elektro dan Komputer Triac. Vol. 8. No. 1. 2020.
- Salminallah Siregar Nina Siti. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol Uma. Vol. 4. No. 2.

- Siregar, Nina Siti Salmaniah. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal: Ilmu Social Fakultas Isipol Uma*. Vol. 4. No. 2. 2011.
- Subekti, Ahson Rezas dan Yuliana, Dian Efytra. *Sistem Penyalaaan Lampu Sein Otomatis Sepeda Motor Menggunakan Sensor Kecepatandan Keseimbangan*, *Jurnal Teknik Eletro dan Computer Triac*, Vol. 8, No. 1, 2021
- Suheri. *Makna Interaksi Dalam Komunikasi (Teori Interaksi Simbolik dan Teori Konvergensi Simbolik)*. *Jurnal Iain Langsa*. Vol. 9. No.2. 2018
- Triana Srisantyorini, Dkk., *Kesadaran Pengendara Terhadap Perilaku Aman Dalam Berkendara (Safety Riding) Speda Motor Pasa Siswa-Siswi Sekolah Menengah Kejuruan "X" Di Kota Tanggerang Selatan*, An-Nur: *Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*. Vol. 1. No. 2. 2021
- Trimpambudi, Sigit. *Interaksi Simbolik Antaretnik di Yogyakarta*. *Jurnal: Ilmu Komunikasi*. Vol. 10. No. 3. 2012.
- Yohana, Angel dan Saifullah, Mohammad. *Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan*. *Jurnal: Wacana* Vol. 18. No. 1. 2019.
- Zanki, Haritz Asmi. *Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)*. *Scolae: Journal of Pedagogy*. Vol. 3. No. 2. 2020

### SKRIPSI

- Alfian Cholis Purnomo. 2013. *Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Emotika Whatsapp Dalam Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2013*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Elna Dwi
- Marnida Ningsih. 2022. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberitaan Kelangkaan Minyak Goreng Pada Meida Online Waspada.com*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- M. Syukran Anshari. 2014. *Interaksi Simbolik Dalam Proses Komunikasi Non Verbal Pada Supporter Sepakbola (Stdi Pada Anggota Juventus Club Indonesia Chapter Malang)*. Skripsi.



Nur Winda Yani. *Interaksi Simbolik Remaja Perempuan Penggemar Korean Pop di Pekan Baru*. Skripsi.

Putri Afriana. 2021. *Efek Komunikasi Non Verbal Terhadap Kesadaran Berjalan Lintas di Kota Makassar*. Skripsi.

Revelita. 2020. *Interaksi Simbolik Pada Komunitas Hansamo di Bandung*. Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan.

Yosua Getmi Raja Gungkuk. *Rancang Bangun Sistem Peningkat Lampu Sein Pada Sepeda Motor Berbasis Mikrokontroler Atmega*, Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.



## LAMPIRAN LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Interaksi Simbolik Terhadap Penyalaaan Lampu Sein Dalam  
Membangun Komunikasi Antar Pengendara Roda Dua Di  
Persimpangan Tiga Pascasarjana UIN Ar-Raniry

Nama Peneliti : Maulina

Prodi/ Fakultas : Komunikasi Dan Penyiaran Islam/ Dakwah Dan Komunikasi

Daftar pertanyaan untuk informan pengendara roda dua di persimpangan di  
pascasarjana UIN Ar-Raniry

1. Bagaimana proses anda menyalakan lampu sein ketika hendak berbelok?
2. Dalam penyalaaan lampu sein, bagaimana posisi tubuh anda ketika hendak berbelok?
3. Kira – kira berapa detik sebelum berbelok anda menyalakan lampu sein?
4. Bagaimana perasaan anda setelah menyalakan lampu sein ketika hendak berbelok?
5. Bagaimana peran penampilan fisik anda dalam berinteraksi dengan pengendara lain ketika hendak berbelok dalam penyalaaan lampu sein?

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
Nomor: B.2949/Uin.08/FDK/KP.00.4/08/2022

Tentang  
**Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**Memandang:** a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi

**Mengingat:**

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2006, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Penyalangan Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPy dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.421925/2022, Tanggal 17 November 2021

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
**Pertama** Merantuk Sdr. (1) Ridwan Muhammad Hagan, Ph.D. PEMBIMBING UTAMA (Substansi Penelitian)  
2) Drs. Baharuddin AR, M. Si. PEMBIMBING KEDUA (Tahap Penelitian)

Untuk membimbing EKKU Skripsi:

Nama Maulina  
NIM/Jurusan 180401016/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul *Interaksi Simbolik Terhadap Penyalan Lampu Sein Dalam Membangun Komunikasi antar Pengendara Koda Dua ( Di Perumahan Tiga Puncu Sarjana UIN Ar-Raniry)*

**Kedua** Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
**Ketiga** Penyiapan akta atas keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;  
**Kompat** Segala sesuatu akan diulangi dan diterapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kealifian di dalam Surat Keputusan ini;  
**Kutipan** Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh  
Pada Tanggal: 01 Agustus 2022, M  
3 Muharram 1444 H

**AR - RANIRY**

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Fakultas

Terdapat  
1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Ketua Komisari dan Alumni UIN Ar-Raniry  
3. Pembimbing Skripsi  
4. Mahasiswa yang bersangkutan  
5. Arsip  
Eksoragen  
SE berlaku sampai dengan tanggal: 01 Agustus 2022



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4612/Un.08/FDK-1/PP.00.9/11/2022  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Pj. Keuchik Gp. Kopelma Darussalam

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MAULINA / 180401016**  
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat sekarang : Rukoh, Syiah Kuala, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Interaksi simbolik terhadap penyalaan lampu sein dalam membangun komunikasi antar pengendara roda dua (di persimpangan tiga pasca sarjana UIN Ar-Raniry)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.


Banda Aceh, 03 November 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 15 Januari  
2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y


**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH**  
**KECAMATAN SYIAH KUALA**  
**GAMPONG KOPELMA DARUSSALAM**  
Jl. Rongga, Komplek Masjid Baru Pasir, Dusun Timur, Gg. Kopelma Darussalam – BANDA ACEH 23113  
Email: koprmdarussalam@bandaaceh.go.id Website: http://koprmdarussalam.kotaaceh.go.id


**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : 475/055/GKI/2023


Keuchik Gampong Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: MAULINA
N I M	: 180401016
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
PTN/PTS	: UIN Ar-Raniry

Benar yang bersangkutan telah SELESAI melakukan penelitian di wilayah Gampong Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah, Kuala Kota-Banda Aceh, dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul: "Interaksi Simbolik Terhadap Penyalaaan Lampu Sein Dalam Membangun Komunikasi Antar Pengendara Roda Dua (di persimpangan tiga pasca sarjana UIN Ar-Raniry).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 30 Januari 2023  
  
 Keuchik  
 GAMPONG  
 KOPELMA  
 DARUSSALAM  
 Kecamatan Syiah Kuala  
 Kota Banda Aceh  
 N. EDDI

  
**جامعة الرانيري**  
**AR - RANIRY**

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara dengan mahasiswi Wirdatul Ahya



Gambar 2. Wawancara dengan mahasiswi Ulyatun Nisa



Gambar 3. Wawancara dengan mahasiswi Putri Anisah



Gambar 4. Wawancara dengan Yulia Mauliana



Gambar 5. Wawancara dengan Prajatama Ramadhan



Gambar 6. Wawancara dengan Rizka Zahara





Gambar 7. Penyala lampu sein dengan penampilan fisik orang yang duduk di belakangnya menutupi lampu sein



Gambar 8. Pengendara hendak berbelok dengan penampilan fisik di kendaraan yang menutupi lampu sein yang dinyalakan.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

6. Nama Lengkap : Maulina  
 7. Tempat/ Tgl. Lahir : Mancang/ 24 Juni 2000  
 8. Jenis Kelamin : Perempuan  
 9. Agama : Islam  
 10. Nim/ Jurusan : 180401016/ Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
 11. Kebangsaan : Indonesia  
 12. Alamat : Desa Mancang  
     a. Kecamatan : Samudera  
     b. Kabupaten : Aceh Utara  
     c. Provinsi : Aceh  
 13. Email : [Maulinahusin24@Gmail.Com](mailto:Maulinahusin24@Gmail.Com)

### Riwayat Pendidikan

14. Min 6 Geudong : Tahun 2006 - 2012  
 15. Mts Misbahul Ulum : Tahun 2012 - 2015  
 16. Ma Misbahul Ulum : Tahun 2015 – 2018

### Orangtua/ Wali

17. Nama Ayah : Muhammad Husin  
 18. Nama Ibu : Suriani  
 19. Pekerjaan Orang Tua : Guru  
 20. Alamat Orang Tua : Desa Mancang  
     a. Kecamatan : Samudera  
     b. Kabupaten : Aceh Utara  
     c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 10 april 2023  
 Peneliti



(Maulina)